

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ADAT
PERPATIH SUKU SEMENDE SERTA INTEGRASINYA
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DI SDN 09 KOTA AGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**TRI WAHYUNI
NIM 22591206**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

Persetujuan Skripsi

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

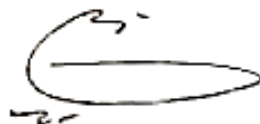
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara Tri Wahyu mahasiswa program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul " NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ADAT PERPATIH SUKU SEMENDE SERTA RELEVANSINYA TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SD NEGERI 09 KOTA AGUNG" sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Februari 2026

Pembimbing I



Dr. M. Taqiyuddin, S. Ag. M. Pd
NIP. 197502141999031005

Pembimbing II



H. M. Taufik Amrillah, M. Pd
NIP. 199005232019031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Wahyuni

NIM : 22591206

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Adat Perpatih Suku Semende Serta Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri 09 Kota Agung

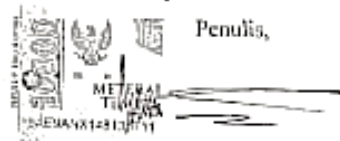
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Cunup, 12 Februari 2026

Penulis,



Tri Wahyuni
NIM 22591206



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. A. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos. 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 334 /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2026

Nama : Tri Wahyuni
NIM : 22591206
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Adat Perpatih Suku
Semende Serta Integrasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan
Pancasila Di SDN 09 Kota Agung

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 02 Maret 2026
Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. M. Taqiyuddin, S. Ag, M.Pd. I
NIP. 197502141999031005

Sekretaris,

H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Penguji I,

Dr. Deri Wanto, M. A
NIP. 1987110820190310004

Penguji II,

Agus Riyan Octori, M.Pd. I
NIP. 19910818201903100

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warohmatulahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, Segala Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Sang Maha Pemilik Ilmu dan Kebijaksanaan, yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menapaki setiap proses panjang dalam penyusunan skripsi ini. Sebuah perjalanan intelektual yang tidak hanya menuntut daya pikir, tetapi juga kesabaran, ketekunan, serta keikhlasan dalam menerima setiap prosesnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Adat Perpatih Suku Semende Serta Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sd Negeri 09 Kota Agung.” Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. suri tauladan sepanjang zaman, yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu Pengetahuan.

Dalam ikhtiar penyusunan skripsi ini, penulis meyakini bahwa setiap kemudahan adalah atas izin Allah Swt. Ada doa yang diam-diam menguatkan, ada nasihat yang menuntun, serta ada bantuan tulus dari berbagai pihak yang tidak dapat diukur dengan nilai materi. Seluruh dukungan tersebut menjadi pengalaman berharga sekaligus mengantarkan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan yang penuh rasa syukur ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I. selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Prof. Dr. M. Istan, M.Pd., MM. selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

7. Ibu Jenny Fransiska, M . Pd. Selaku pembimbing akademik
8. Bapak Dr. M Taqiyuddin, S. Ag. M. Pd selaku pembimbing I dan bapak H. M. Taufik Amrillah selaku pembimbing II
9. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan
10. Kepala sekolah SDN 09 Kota Agung yaitu Bapak Hernanto, S.Pd.I., beserta Ibu guru Wali Kelas dan siswa/i kelas VI yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai ikhtiar penyempurnaan, sekaligus menjadi bekal berharga bagi penulis dan para pembaca di masa mendatang.

Curup, 02 Februari 2026
Penulis

Tri Wahyuni
NIM. 22591206

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya :

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Qs. Al-Baqarah ayat 216

Banyak orang yang gagal bukan karena ia tidak mampu, tapi karena ia selalu ragu untuk maju

~ Tri Wahyuni~

Kesalahan yang paling besar ialah selalu merasa benar dan kebodohan paling fatal ialah Ketika tidak pernah mencoba karena takut gagal

~ Tri Wahyuni ~

Nilai seseorang ditentukan oleh apa yang ia perbaiki.

~ Ali bin Abi Thalib ~

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis lantunkan ke hadirat Allah SWT, Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan kasih sayang-Nya tak pernah putus telah menguatkan langkah, melapangkan jalan, serta menganugerahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam setiap lelah, doa-doa-Nya menjadi cahaya; dalam setiap ragu, izin-Nya menjadi penenang. Tanpa pertolongan dan ridha-Nya, niscaya rangkaian ikhtiar ini hanyalah harapan tanpa tujuan. Dengan segala kerendahan hati, ketulusan jiwa, dan rasa syukur yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk diriku sendiri (Tri Wahyuni), terimakasih sudah mau berjuang, berusaha hingga sampai di titik ini, sebuah perjalanan yang memang tidak mudah tapi terimakasih sudah membuktikan bahwa kamu bisa.
2. Teruntuk ayahku Tercinta, terima kasih telah hadir dalam hidupku dan dengan kasih Allah memilihku menjadi putrimu. Terimakasih untuk cinta yang jarang kau ucapkan namun sangat bisa aku rasakan, terimakasih karena selalu menemani aku dalam berproses menjadi support terbaik yang selalu percaya bahwa aku bisa dan tak pernah meragukan aku sedikitpun sekali lagi terimakasih karena sudah hadir sebagai ayahku. Dan teruntuk ibuku tercinta, Terima kasih telah hadir sebagai malaikat tak bersayap yang paling berharga dalam hidupku, yang mencinta tanpa syarat dan memberi tanpa batas. Terima kasih telah menjadi ibuku, tempat pulang, doa, dan cinta terpanjang dalam hidupku.
3. Terima kasih untuk kedua ayuk kesayanganku, Hujra Andri Qori dan Zubaidah, yang selalu hadir menguatkan dan tak pernah lelah membantu dalam setiap prosesku. Dukungan, perhatian, dan doa kalian menjadi penopang langkahku di saat aku merasa lemah. Terima kasih telah menjadi ayuk terbaik tempat berbagi, tempat bersandar, dan bagian berharga dalam perjalanan hidupku. Dan untuk adik kesayanganku, Alesha Putri, terima kasih telah menjadi sumber tawa, semangat, dan kebahagiaan di setiap lelahku. Kehadiranmu adalah pengingat bahwa perjuangan ini memiliki tujuan yang indah. Semoga Allah selalu

melindungi kalian semua karena kalian adalah alasan terkuatku untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang lebih baik

4. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu mendukungku sampai di titik ini.
5. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan Prodi PGMI dan teman-teman di Ma'Had Al-Jami'ah dari semester 1 sampai sekarang
6. Terima kasih buat ayuk-ayuk, teman-teman dan adik-adik kamar 5 atas aisyah yang selalu menjadi tempat ternyaman di asraram dan tempat paling aman untuk bercerita.
7. Terima kasih buat sahabat yang sudah seperti keluargaku zubaidah yang telah berproses Bersama dari awal MABA sampai sekarang dan telah banyak membantuku selama proses ini.
8. Terima kasih buat sahabat-sahabatku squad Al- Haromain dan syababah Al- Haninah karena telah memberi pengalaman dan pembelajaran yang berharga dalam hidupku.
9. Terima kasih kepada bapak/ibu dosen, Ustadz dan Ustadzah yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik selama kami berada di IAIN Curup dan Ma'Had Al-Jami'ah ini.
10. Terima kasih almamaterku IAIN Curup dan Mahad al-jamiah yang telah menjadi tempat untukku berproses dan meraih gelar SARJANA..

Dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, skripsi berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende serta Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung”* ini saya persembahkan kepada mereka yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Kepada orang-orang tercinta yang dengan doa, dukungan, dan kasih sayang senantiasanya menguatkan saya untuk terus melangkah. Dan terkhusus kepada diri saya sendiri yang telah bertahan dalam lelah, bangkit dari ragu, hingga mampu sampai di titik ini.

ABSTRAK

TRI WAHYUNI, NIM. 22591206” **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Adat Perpatih Suku Semende Serta Integrasinya Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SDN 09 Kota Agung**”, skripsi pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berbudaya. Di tengah arus globalisasi yang kian memudahkan nilai-nilai kearifan lokal, adat istiadat memiliki peran strategis sebagai sumber nilai pendidikan. Adat Perpatih Suku Semende sebagai salah satu warisan budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pendidik, serta pihak sekolah yang terkait. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai karakter dalam adat tersebut dan keterkaitannya dengan materi Pendidikan Pancasila.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Perpatih Suku Semende mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dengan demikian, Adat Perpatih Suku Semende berpotensi menjadi sumber pembelajaran kontekstual dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Adat Perpatih Suku Semende, Pendidikan Pancasila*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Pertanyaan Penelitian	19
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Manfaat Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Landasan Teori	24
1. Pengertian Pendidikan Karakter	24
2. Adat Papatuh	28
3. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan pancasila	42
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Desain penelitian	56
C. Tempat dan Waktu Penelitian	57
D. Subjek Penelitian	58

E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	63
G. Uji Keabsahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	66
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	78
C. Hasil Penelitian.....	80
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	121s
BAB V PENUTUP	128
A. Simpulan.....	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Perbandingan Adat Perpatih Semende Dengan Minangkabau	28
Table 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Sekarang.....	54
Tabel 4.1 Kependudukan	69
Tabel 4.2 Kondisi Pendidikan	69
Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat	71
Tabel 4.4 Sumber Daya Alam Desa	72
Tabel 4.5 Sarana Dan Prasarana Desa.....	72
Tabel 4.6 Jumlah Siswa SDN 09 Kota Agung	77
Tabel 4.7 Integrasi Nilai Tanggung Jawab Dan Gotong Royong Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung	117

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Desa Tunggul Bute.....	73
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar	138
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	154
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	157
Lampiran 4 Dokumentasi	166
Lampiran 5 Sk Pembimbing	172
Lampiran 6 Permohonan Penelitian	173
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian	174
Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian	175
Lampiran 9 Kartu Bimbingan Pembimbing II	176
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Pembimbing II	177
Lampiran 11 Hasil Turnitin.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik diarahkan agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Dalam kajian ilmu pendidikan, dikenal dua istilah yang sering digunakan dan memiliki kemiripan bentuk, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi dimaknai sebagai kegiatan atau praktik pendidikan, sedangkan pedagogik dipahami sebagai ilmu yang mengkaji pendidikan itu sendiri. Kedua istilah ini berasal dari kata *pedagogos* yang pada mulanya bermakna pelayanan, namun kemudian berkembang menjadi profesi yang bernilai luhur. Secara konseptual, pedagogi menggambarkan peran pendidik sebagai pembimbing yang mengarahkan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya hingga mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Maka Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki, baik

¹ Junaedi, Ifan. Proses Pembelajaran Yang Efektif. Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research, Vol.3 No. 2 (2019)

yang bersifat fisik maupun spiritual, agar selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan, yang berarti pendidikan dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung dalam membentuk kualitas individu serta kemajuan kehidupan sosial.²

Al-Qur'an berulang kali menegaskan urgensi pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pengetahuan, kehidupan manusia berpotensi mengalami kesengsaraan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS at-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pencarian ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Pengetahuan menjadi bekal utama bagi manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Melalui pengetahuan, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, serta mengetahui hal-hal yang membawa kemaslahatan dan yang menimbulkan kemudharatan.

² D A N Unsur-unsur Pendidikan and Muhammadiyah Makassar, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', 2.1 (2022), hlm. 1–8.

³ Qs. At-Taubah ayat 122

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Oleh karenanya karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menampilkan perilaku yang buruk.⁵

Pendidikan karakter merupakan suatu tujuan dalam sebuah Pendidikan, dan oleh karena itu nilai-nilai Pendidikan karakter sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan dari Pendidikan islam.

Berikut beberapa pendapat ahli mengenai pentingnya nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Pendidikan. Menurut Lickona, “pendidikan karakter penting karena merupakan usaha sengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat sebagai fondasi

⁴ itha Amelia and Zaka Hadikusuma Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar* ‘Jurnal Basicedu’, vol.5. No.6 (2021)

⁵ Fadila,dkk. Pendidikan karakter (jawa timur : Agrapana Media, 2021) hlm.12

kehidupan”.⁶ Pendapat Lickona tersebut sejalan dengan praktik sosial masyarakat Semende, di mana nilai gotong royong tidak diajarkan secara formal, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas adat.

Berkowitz menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan membentuk pribadi anak melalui proses yang sistematis, sehingga mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dalam diri peserta didik, karena karakter yang kuat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan menjaga jati diri nasional.⁸

Pemerintah Indonesia telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam dokumen Kemendikbud, antara lain: tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, musyawarah, gotong royong, dan ketaatan terhadap norma sosial.⁹ Namun dalam praktiknya, pendidikan karakter masih menghadapi tantangan serius. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal mengandung prinsip-prinsip moral dan sosial yang telah terbukti membentuk karakter

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6

⁷ Marvin W. Berkowitz, “*What Works in Values Education*,” *International Journal of Educational Research* 27, no. 7 (1997): hlm. 414.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hlm. 4.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 6.

masyarakat secara turun-temurun.¹⁰ Maka dari itu adat yang mengandung nilai-nilai luhur sangat penting untuk menjadi sumber dalam mencerdaskan peserta didik.

Secara umum, adat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang hidup serta berkembang dalam suatu masyarakat. Adat berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengatur hubungan antarsesama, serta menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian antropologi, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa adat merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.¹¹ Adat tidak hanya berupa aturan, tetapi juga mencakup gagasan, kepercayaan, dan praktik budaya yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, Soerjono Soekanto memandang adat sebagai norma sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara tidak tertulis namun diakui dan ditaati karena memiliki kekuatan mengikat.¹² Pemaknaan ini menunjukkan bahwa adat memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat. Selain itu, Hazairin juga menegaskan bahwa adat merupakan aturan hidup yang berasal dari kebiasaan yang berulang dan kemudian diakui serta dipertahankan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak.¹³

¹⁰ Edi Sutrisna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 44.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 24.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 150.

¹³ Hazairin, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1981), hlm 17

Dari beberapa pendapat ahli di atas, adat dapat difahami sebagai sistem budaya yang berfungsi mengatur kehidupan sosial masyarakat, menjaga ketertiban, serta menjadi identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun bersifat dinamis, adat tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter kolektif suatu komunitas.

Indonesia merupakan budaya yang kaya akan adat istiadat, bahkan Sebuah Lembaga Pendidikan memiliki adat yang beragam salah satunya adalah adat perpatih suku semende, Adat Perpatih Suku Semende merupakan sistem adat yang hidup dan berkembang di masyarakat Semende, terutama di wilayah Sumatra Selatan. Adat ini berlandaskan prinsip matrilineal moderat, yaitu garis keturunan yang ditarik melalui pihak perempuan tetapi tetap memberi ruang bagi peran laki-laki dalam struktur sosial dan pengambilan keputusan. Dalam sistem ini, kepemilikan harta pusaka seperti rumah, sawah, dan tanah biasanya diwariskan kepada anak perempuan tertua atau yang dikenal sebagai tunggu tubang, waris, dan puyang, yang masing-masing memiliki peran dalam menjaga kesinambungan adat dan hubungan kekerabatan.¹⁴

Adat Perpatih Semende menekankan nilai-nilai luhur seperti Tanggung jawab dan Gotong Royong. Dalam struktur adatnya, nilai tanggung jawab tercermin dalam peran tunggu tubang yang memegang amanah sebagai penjaga harta pusaka keluarga dan bertanggung jawab mempertahankan nilai-nilai adat, sementara pihak laki-laki seperti mamak (paman dari pihak ibu) berperan dalam

¹⁴ Zulkarnain, *Adat dan Budaya Semende* (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2015), hlm 45.

memberikan nasihat, pertimbangan, dan memastikan bahwa aturan adat dijalankan dengan baik.¹⁵ Selain sebagai aturan sosial, Adat Perpatih Semende juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong dan tanggung jawab ini menjadi ciri khas yang selalu dijunjung tinggi oleh Masyarakat suku semende. Menurut beberapa penelitian antropologis, adat ini memiliki karakter egaliter mengutamakan kebersamaan serta harmoni antaranggota keluarga dan masyarakat.¹⁶

Berikut pendapat para ahli mengenai adat Perpatih, Menurut Mohammad Hazairin Adat Perpatih adalah sistem adat yang didasarkan pada garis keturunan ibu, di mana harta pusaka, kedudukan sosial, serta peran-peran kekerabatan diwariskan melalui perempuan. Ia menegaskan bahwa matrilineal dalam Adat Perpatih bukan hanya persoalan pewarisan, tetapi juga merupakan sistem yang mengatur keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.¹⁷

Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Adat Perpatih adalah bagian dari kebudayaan Minangkabau yang menekankan pada prinsip demokrasi, musyawarah, dan kebersamaan. Menurutnya, sistem ini membentuk struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai pemilik harta pusaka, sedangkan laki-laki memiliki posisi sebagai pelindung dan penasihat dalam keluarga besar.

¹⁵ H. Ali Rusdi, *Sistem Kekerabatan Masyarakat Semende* (Bandar Lampung: Pustaka Lampung, 2018), hlm 62.

¹⁶ Sriyatun, “*Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Budaya dalam Adat Semende*,” *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 12, no. 2 (2020): hlm 134.

¹⁷ Hazairin, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1981), hlm 45.

Ahli antropologi lainnya, Taufik Abdullah, menekankan bahwa Adat Perpatih bukan sekadar sistem pewarisan, tetapi juga merupakan struktur sosial yang mengatur tata kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai kekerabatan, musyawarah, dan pemerataan. Ia menyatakan bahwa Adat Perpatih menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis karena adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam hubungan keluarga dan adat.¹⁸

Penerapan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam adat suku semende seperti gotong royong dan tanggung jawab tercermin kuat dalam tradisi masyarakat Semende, nilai gotong royong tercermin melalui berbagai praktik sosial dan ritual adat. Salah satu bentuk nyata adalah “bedulang” atau kerja bersama ketika memasak dan menyiapkan hidangan untuk acara adat, seperti pernikahan, kelahiran, syukuran, ataupun upacara keluarga besar (jurai tuwo). Masyarakat hadir tanpa paksaan untuk membantu, mulai dari mengumpulkan bahan makanan, memasak, hingga membersihkan peralatan. Selain itu, gotong royong juga tampak dalam kegiatan “besale” atau kerja komunitas, misalnya memperbaiki rumah warga yang rusak, membantu membuka lahan baru, serta memperbaiki sarana umum seperti jalan desa, surau, dan lumbung. Aktivitas ini bukan sekadar kerja fisik, tetapi bentuk solidaritas sosial yang memperkuat ikatan antar-anggota suku. Dalam konteks pendidikan karakter, gotong royong di Semende menanamkan nilai kebersamaan, empati, kepedulian, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Masyarakat diajarkan bahwa setiap pekerjaan

¹⁸ Taufik Abdullah, *Adat dan Modernisasi dalam Masyarakat Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1978), hlm 67.

akan lebih ringan jika dilakukan bersama dan bahwa keberhasilan satu individu sering terkait dengan dukungan kolektif.

Nilai tanggung jawab hadir secara kuat dalam struktur sosial Semende, terutama terkait sistem warisan matrilineal dan konsep “tunggu tubang”. Tunggu tubang biasanya anak perempuan tertua memikul tanggung jawab utama menjaga rumah adat (bumi ayah), tanah pusaka, serta kelangsungan adat keluarga. Tanggung jawab ini mencakup memelihara hubungan antar-anggota jurai, menjaga harta warisan agar tidak dialihkan sembarangan, dan memastikan keberlanjutan tradisi. Di sisi lain, laki-laki dalam adat Semende memiliki tanggung jawab berbeda, seperti membimbing keluarga, menjaga keamanan, dan membantu dalam keputusan adat. Meskipun garis keturunan mengikuti ibu, peran laki-laki tetap dihormati dalam menjalankan fungsi sosial, seperti menjadi pengambil keputusan dalam urusan eksternal keluarga. Tanggung jawab juga tercermin dalam kewajiban setiap anggota masyarakat untuk mematuhi aturan adat, menjaga martabat keluarga, serta berperilaku sesuai norma moral dan sosial. Pelanggaran adat biasanya diselesaikan melalui teguran atau sanksi sosial, sehingga individu terdorong untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.¹⁹

Maka dari itu, Adat Perpatih Suku Semende dapat dipahami sebagai sistem nilai dan aturan yang tidak hanya mengatur pewarisan dan garis keturunan, tetapi juga membentuk identitas sosial-budaya masyarakat Semende secara komprehensif. Adat ini telah berlangsung secara turun-temurun dan terus

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 112.

dipertahankan karena dianggap mampu menjaga ketertiban, keharmonisan, serta kesinambungan hubungan kekerabatan dalam komunitas Semende.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah “Adat Perpatih Suku Semende” secara deskriptif, yaitu sebagai pendekatan analisis terhadap nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Semende yang memiliki kemiripan prinsip dengan sistem Adat Perpatih Minangkabau, khususnya dalam hal musyawarah, nilai kolektif, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Secara antropologis, Adat Perpatih Minangkabau dikenal sebagai sistem adat yang menganut garis keturunan matrilineal secara murni, di mana garis keturunan, pewarisan harta pusaka, dan struktur sosial ditarik melalui pihak ibu. Sistem ini memiliki struktur kelembagaan adat yang jelas, seperti penghulu, ninik mamak, serta mekanisme musyawarah adat yang terorganisir secara sistematis.

Sementara itu, masyarakat Semende juga menunjukkan pola kekerabatan yang cenderung matrilineal, terutama dalam konsep tunggu tubang, yaitu anak perempuan tertua yang bertanggung jawab menjaga rumah dan harta keluarga. Namun, sistem ini tidak seformal dan sekompleks struktur adat Perpatih Minangkabau. Dalam masyarakat Semende, peran laki-laki tetap signifikan dalam pengambilan keputusan keluarga dan sosial.

Adapun persamaan antara keduanya terletak pada:

1. Penekanan pada musyawarah dalam penyelesaian masalah
2. Nilai kolektivitas dan kekeluargaan
3. Tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat

Namun terdapat perbedaan mendasar, yaitu:

1. Tingkat kemurnian sistem matrilineal (Minangkabau lebih sistematis dan terstruktur)
2. Kelembagaan adat (Minangkabau memiliki struktur adat formal, sedangkan Semende lebih berbasis praktik sosial)
3. Mekanisme pewarisan yang lebih fleksibel pada masyarakat Semende

Oleh karena itu, penggunaan istilah “perpatih” dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pendekatan analitis berdasarkan kemiripan prinsip sosial, bukan sebagai klaim bahwa adat Semende merupakan bagian dari struktur adat Perpatih Minangkabau

Perlu ditegaskan bahwa istilah ini tidak dimaksudkan sebagai penyebutan formal atau klaim bahwa Semende adalah bagian dari struktur adat Perpatih, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk membandingkan dan memahami nilai-nilai karakter yang hidup dalam masyarakat Semende.

Pelaksanaan Adat Perpatih memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat Semende. Pertama, adat ini memperkuat identitas budaya, karena nilai-nilai dan tradisi diwariskan secara turun-temurun, menciptakan kesadaran kolektif tentang asal-usul dan cara hidup masyarakat Semende. Kedua, sistem matrilineal dan adanya peran laki-laki sebagai penasihat membantu menciptakan keseimbangan sosial dan harmoni keluarga. Ketiga, nilai-nilai yang tertanam melalui adat membentuk karakter dan moral anggota masyarakat, seperti rasa tanggung jawab dan Gotong Royong. Keempat, pewarisan harta melalui garis perempuan menjaga keamanan sosial dan stabilitas ekonomi,

karena harta tetap berada dalam lingkup keluarga besar dan tidak mudah berpindah tangan.²⁰

Namun, meskipun banyak nilai positif, Adat Perpatih juga menghadapi tantangan modernisasi, terutama ketika anggota keluarga berpindah tempat tinggal atau bekerja di luar komunitas, sehingga pelestarian adat memerlukan adaptasi dengan kondisi sosial-ekonomi yang baru. Contohnya, banyak generasi muda yang merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak selalu dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan adat di kampung halaman, seperti musyawarah keluarga, kegiatan gotong royong, maupun pelaksanaan tradisi adat lainnya. Akibatnya, proses pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda menjadi berkurang karena interaksi sosial dalam lingkungan adat tidak lagi terjadi secara intens seperti sebelumnya.

Selain itu, perubahan pola pekerjaan masyarakat juga mempengaruhi pelaksanaan adat. Misalnya, masyarakat yang bekerja di sektor formal dengan waktu kerja yang tetap seringkali memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan adat yang biasanya dilakukan secara kolektif di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyesuaikan pelaksanaan nilai-nilai adat dengan kondisi sosial yang lebih modern, seperti tetap menjaga nilai musyawarah, tanggung jawab keluarga, dan gotong royong meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel.

²⁰ H. Ali Rusdi, *Sistem Kekerabatan Masyarakat Semende* (Bandar Lampung: Pustaka Lampung, 2018), hlm 62.

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, kejujuran, gotong royong, musyawarah, dan ketaatan terhadap norma merupakan inti dari pendidikan karakter dan juga menjadi materi penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang negara dan hukum, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu hidup dalam masyarakat yang demokratis. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual dan menjadikan pendidikan karakter lebih bermakna.²¹

Maka dari itu, penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembelajaran karakter di sekolah. Pendekatan terhadap budaya masyarakat Semende dilakukan dengan tetap menjaga keakuratan istilah dan menjelaskan bahwa penggunaan frasa “Adat Perpatih Suku Semende” dalam penelitian ini bersifat deskriptif, untuk memetakan kemiripan nilai antara budaya Semende dan sistem adat Perpatih yang telah dikenal luas dalam literatur budaya Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk mengkaji struktur adat atau sistem kesukuan masyarakat Semende secara menyeluruh, melainkan lebih menitikberatkan pada analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang secara nyata hidup dan berkembang dalam budaya sosial

²¹ Sriyatun, “*Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Budaya dalam Adat Semende*,” Jurnal Kebudayaan Nusantara 12, no. 2 (2020): hlm 134.

masyarakat tersebut. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan gotong royong merupakan unsur-unsur yang relevan dan esensial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tematik dan edukatif, dengan tujuan menggali potensi nilai karakter dari praktik budaya lokal sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Pancasila, bukan untuk meneliti sistem hukum adat, silsilah kekerabatan, atau eksistensi formal dari struktur adat itu sendiri.

Fenomena kemerosotan karakter di kalangan pelajar semakin menguatkan pentingnya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Berbagai kasus seperti perundungan, penyimpangan etika di media sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya kepedulian sosial dan empati antarsesama menunjukkan adanya kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian luhur.²² Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, membumi, dan menyentuh aspek sosial-kultural peserta didik harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Dalam menghadapi tantangan tersebut, muncul kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis pada budaya lokal atau kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dari lingkungan dan budaya mereka sendiri, sehingga nilai-nilai

²² Edi Sutrisna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 44

yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.²³

SDN 09 Kota Agung yang berada di tengah lingkungan masyarakat Semende menjadi tempat yang strategis untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai penguatan pendidikan karakter di sekolah. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya masyarakat Semende, serta melihat relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 09 Kota Agung, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti Tanggung Jawab dan gotong royong kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap sehari-hari, serta aturan dan budaya sekolah yang berlaku.²⁴

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung berfokus pada penyampaian materi yang bersifat konseptual dan tekstual. Guru lebih sering menggunakan buku ajar sebagai sumber utama pembelajaran, sementara pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari budaya masyarakat sekitar sekolah belum dimaksimalkan secara optimal. Padahal, lingkungan sosial

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 6.

²⁴ Observasi, SD Negeri 09 Kota Agung, 2025

SDN 09 Kota Agung berada di wilayah yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya lokal, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende.

Selain itu, hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan sikap tanggung jawab dan mau bekerja sama. Sikap tersebut diduga tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Adat Perpatih Suku Semende ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.²⁵

Cara memaksimalkan budaya lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat Semende ke dalam materi Pendidikan Pancasila. Misalnya, ketika membahas materi kerja sama, guru dapat mengaitkannya dengan praktik gotong royong yang ada di masyarakat Semende. Selain itu, guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, atau proyek berbasis lingkungan, seperti meminta siswa menceritakan pengalaman mereka dalam kegiatan adat atau gotong royong di desa. Dengan cara tersebut, pembelajaran tidak hanya bersumber dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata siswa di lingkungan mereka.

²⁵ Observasi, SD Negeri 09 Kota Agung, 2025

Berdasarkan hasil Observasi awal dan pengamatan terhadap peserta didik di SDN 09 Kota Agung Terkhusus siswa/i kelas VI Peneliti menemukan permasalahan secara umum yaitu Kurang optimalnya penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Seperti, Nilai Tanggung Jawab Belum Tercermin Konsisten dalam Perilaku Siswa, contohnya Tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, Kurang menjaga kebersihan kelas dan Kurang peduli terhadap tugas piket serta minimnya Praktik Gotong Royong dalam Aktivitas Sekolah seperti kegiatan gotong royong yang Dilakukan lebih karena instruksi guru, bukan kesadaran siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang bahwa penting untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende serta integrasinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. karena pendidikan saat ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, masyarakat Semende memiliki nilai-nilai budaya yang mengandung pendidikan karakter, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjembatani antara nilai budaya lokal dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar agar pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis kearifan lokal, sehingga mampu memperkuat

pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai gotong royong dan tanggung jawab yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. Peneliti hanya memfokuskan dua nilai tersebut dikarenakan dalam konteks adat Perpatih Suku Semende, kedua nilai tersebut merupakan nilai yang paling dominan dan sering dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti dalam kegiatan adat, kerja sama, dan pembagian peran sosial.

Secara lebih spesifik, fokus penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Gotong royong dan tanggung jawab yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende
2. Analisis bentuk penerapan nilai Gotong royong dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat Suku Semende yang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kesesuaian nilai Gotong royong dan tanggung jawab dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar, khususnya di SDN 09 Kota Agung.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat perpatih suku semende yang masih di lestarikan dalam kehidupan masyarakat semende di Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diwariskan, dipraktikkan, dan di maknai dalam kehidupan sosial masyarakat suku semende.
3. Bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Perpatih Suku Semende terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende.
2. Untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan masyarakat Suku Semende di Kota Agung.
3. Untuk mengetahui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Perpatih Suku Semende terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar.

Pendidikan karakter selama ini sering dipahami sebagai bagian dari program nasional yang bersifat *top-down* dan normatif, sehingga pelaksanaannya di sekolah kerap kurang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa.²⁶ Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan mengangkat nilai-nilai karakter yang hidup dan berkembang dalam budaya lokal dalam hal ini adat Perpatih Suku Semende sebagai sumber nilai pendidikan yang autentik dan bermakna. Hal ini diharapkan dapat memperkuat wacana bahwa pendidikan karakter sejatinya tidak harus selalu bersumber dari nilai-nilai universal semata, tetapi dapat dan sangat relevan jika digali dari konteks lokal tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.²⁷

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala keilmuan dalam bidang pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila, memberikan kontribusi terhadap teori etnopedagogi, dan menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia

²⁶ Anugrah Rahmat.” Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).” Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Indonesia vol. 4 No. 1 (2024)

²⁷Anugrah Rahmat.” Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).” Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Indonesia vol. 4 No. 1 (2024).

pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

a. Bagi Guru

Bagi guru Pendidikan Pancasila, khususnya di SDN 09 Kota Agung dan sekolah-sekolah lain yang berada di wilayah masyarakat adat, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memahami nilai-nilai lokal yang sudah dikenal dan dialami oleh siswa, guru dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan contoh konkret dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong guru untuk mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih kreatif dan kontekstual.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun program penguatan pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Sekolah dapat menggali potensi lokal yang ada di sekitarnya sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa. Di tengah maraknya arus globalisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda, pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan formal menjadi

salah satu cara untuk memperkuat identitas dan jati diri siswa sejak usia dini.²⁸

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat adat Semende, terutama di Desa Tunggul Bute, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah yang mencatat secara sistematis nilai-nilai luhur yang selama ini diwariskan secara lisan. Melalui proses penelitian ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab dan gotong royong tidak hanya dikenang sebagai tradisi, tetapi juga dijadikan sebagai bagian dari pendidikan formal yang diajarkan di sekolah. Hal ini dapat memperkuat posisi budaya lokal sebagai sumber nilai yang hidup dan terus relevan, sekaligus mendorong pelestarian adat di tengah generasi muda yang semakin terpapar budaya luar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian serupa, baik dari segi nilai budaya lokal lainnya, bentuk pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal, maupun pengembangan model pendidikan karakter dalam konteks multikultural. Penelitian ini juga dapat menjadi titik awal bagi studi lintas disiplin yang menggabungkan antropologi, pendidikan, dan kewarganegaraan dalam satu kerangka kajian yang utuh dan aplikatif.

²⁸ HemaFitria. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol.1 No. 1 (2019) hal 44–57.

Dengan demikian, secara praktis penelitian ini memberikan manfaat yang konkret dan berkelanjutan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, budaya, dan masyarakat. Upaya menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai adat Perpatih Suku Semende ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bukan hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga menjadi strategi nyata untuk membumikan pendidikan karakter dalam konteks sosial yang hidup dan dikenali oleh siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya, agama, dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.¹ pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku agar seseorang dapat hidup dan bekerja secara baik sebagai individu maupun warga negara.²

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang menanamkan nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan sepanjang hayat yang dibutuhkan oleh setiap individu. Pendidikan ini tidak hanya disampaikan melalui teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama. Dalam perspektif keagamaan, pendidikan karakter memegang peranan yang

¹ Syafri, Adat Perpatih dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Sumatera Selatan, (Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2018), hlm. 22.

² Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

sangat luas dan mendasar. Majid menjelaskan bahwa dalam diskursus pendidikan karakter terdapat pesan penting bahwa nilai-nilai spiritual dan ajaran agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter itu sendiri. Dalam Islam, tidak dikenal pemisahan antara disiplin ilmu dan etika Islam, karena seluruh aspek kehidupan senantiasa terikat dengan nilai-nilai akhlak. Implementasi akhlak Islam tercermin secara utuh dalam kepribadian Rasulullah SAW, yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai akhlak mulia dan agung.³ Al-Qur'an dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik, yaitu keteladanan yang patut dijadikan panutan karena kemuliaan akhlaknya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٤

Artinya :

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*⁴

Akhlak tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak pada hakikatnya berawal dari individu, karena akhlak bersifat personal meskipun dapat berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak dimulai dari kesadaran individu, yang selanjutnya menyebar kepada individu-individu lainnya,

³ Hakin Najili and others, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter', JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol.5.No.7 (2022), pp. 2099–2107, doi:10.54371/jiip.v5i7.675.

⁴ Qs. Al-Ahzab ayat 21

hingga terbentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan karakter akhlak yang baik.

Menurut al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan proses penyucian jiwa dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan, kemudian mengisinya dengan nilai-nilai ketuhanan (rabbani). Pendidikan karakter yang berkaitan dengan sifat kebinatangan diarahkan pada upaya membersihkan diri dari dominasi hawa nafsu, seperti sifat rakus, kikir, riya, dengki, buruk sangka, serta kecenderungan pada perbuatan sia-sia seperti bermain-main (la‘b) dan bersenda gurau berlebihan (lahw). Sementara itu, pendidikan karakter yang berkaitan dengan sifat kesetanan menuntut individu untuk menjauhi perilaku-perilaku tercela, seperti mengganggu orang lain, melakukan tipu daya, merusak, dan berkata tidak pantas. Apabila jiwa telah terbebas dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan tersebut, maka nilai-nilai ketuhanan akan lebih mudah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau

melakukannya (domain psikomotor). Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal, berdasarkan kajian empirik pusat kurikulum, maka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dirumuskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berikut 18 nilai pendidikan karakter utama yang dapat ditanamkan dalam pendidikan, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.⁵

b. Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kepribadian peserta didik. Di usia ini, anak sangat mudah dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beretika dan bermoral. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 7.

dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2. Adat Perpatih Suku Semende

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah “Perpatih” sebagai pendekatan analisis dalam penelitian bukan mengklaim bahwa istilah perpatih itu adalah istilah resmi di suku semende, istilah perpatih itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari minangkabau yang masyarakatnya menganut sistem Matrelinial atau sistem pewarisan yang di tarik dari pihak ibu. Adapun alasan peneliti menggunakan istilah ini karena adanya persamaan antara adat suku semende dengan adat minangkabau.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan Adat Perpatih Suku Semende dan Minangkabau berikut peneliti sajikan tabel perbandingannya.

**Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Umum
Adat Perpatih Suku Semende Dan Adat Perpatih Minangkabau**

Aspek	Adat Perpatih Suku Semende	Adat Perpatih Minangkabau	Persamaan
Sistem Kekerabatan	Menganut Sistem Matrilineal, Dengan Penyesuaian Adat Lokal Semende,	Menganut Sistem Matrilineal, Dengan Penyesuaian Adat Lokal Semende,	Garis Keturunan Ditarik Dari Pihak Ibu
Kedudukan Perempuan	Perempuan Berperan Sebagai Penerus Keturunan Dan Pemilik Harta Pusaka Keluarga	Perempuan Berperan Sebagai Penerus Keturunan Dan Pemilik Harta Pusaka Kaum	Perempuan Memiliki Posisi Penting Dalam Struktur Adat,

Peran Laki-Laki	Laki-Laki Berperan Sebagai Pelindung Keluarga Dan Pengelola Harta Pusaka,	Laki-Laki (Mamak) Berperan Sebagai Pemimpin Kaum Dan Pembimbing Kemenakan,	Laki-Laki Memikul Tanggung Jawab Sosial Dan Adat,
Sistem Pewarisan,	Harta Pusaka Diwariskan Melalui Garis Ibu Dengan Musyawarah Keluarga	Harta Pusaka Diwariskan Melalui Garis Ibu Dalam Kaum,	Pewarisan Mengikuti Garis Keturunan Ibu,
Pola Tempat Tinggal,	Cenderung Matrilokal, Suami Tinggal Di Lingkungan Keluarga Istri,	Matrilokal, Suami Tinggal Di Rumah Keluarga Istri	Setelah Menikah, Laki-Laki Tinggal Di Lingkungan Pihak Istri,
Struktur Kepemimpinan Adat,	Dipimpin Oleh Tokoh Adat Lokal Seperti Puyang Dan Jenang,	Dipimpin Oleh Penghulu Dan Mamak Kepala Waris	Adat Dipimpin Oleh Tokoh Adat Yang Dihormati,
Hubungan Adat Dan Agama	Adat Dan Islam Berjalan Seiring Sesuai Kearifan Lokal,	Adat Dan Islam Menyatu Dalam Prinsip Adat Basandi Syarak,	Adat Tidak Bertentangan Dengan Ajaran Islam,
Wilayah Persebaran	Sumatra Selatan (Semende) Dan Sekitarnya,	Sumatra Barat Dan Wilayah Rantau,	Sumatra Barat Dan Wilayah Rantau,
Nilai Yang Ditekankan	Tanggung Jawab Keluarga Dan Kebersamaan,	Kepemimpinan Kaum Dan Gotong Royong,	Menjunjung Nilai Kebersamaan Dan Musyawarah,

Sumber: Diolah dari Navis (1984), Koentjaraningrat (2009), Syarifuddin dkk. (2015), dan Husin (2018).

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah nilai-nilai, pengetahuan, dan norma sosial yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional yang bersifat lokal, diwariskan dari satu generasi ke generasi lain, dan bersifat kontekstual.⁶

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Ciri-ciri serta kepribadian tadi tentunya menyesuaikan memakai pandangan hidup masyarakat lebih kurang supaya tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal merupakan galat satu wahana pada watak kebudayaan dan mempertahankan diri berasal kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal ialah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta aneka macam strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan sang warga lokal dalam menjawab banyak sekali dilema pada pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas. Pengertian Kearifan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lingkungan hidup, masyarakat serta

⁶ Sibarani, Robert, Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisional, (Jakarta: Ombak, 2012).

dalam pengaturan bernegara. Pengaturan kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 angka 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal berfungsi sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar yang pengaturannya terdapat pada berbagai peraturan perundang-undangan dan pada UUD NKRI 1945, meskipun tidak secara signifikan membahas mengenai hal tersebut.⁷

b. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan karakter karena memuat nilai-nilai moral dan sosial yang tinggi. Dalam pembelajaran, integrasi kearifan lokal dapat menjadikan proses belajar lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan mendekatkan mereka pada budaya sendiri. kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan jati diri bangsa.⁸

Pendidikan karakter merupakan satu upaya untuk menangani permasalahan krisis multidimensional yang saat ini terjadi. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dalam pendidikan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya memiliki nilai luhur yang mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di

⁷ Edi Sutrisna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 44

⁸ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rosdakarya, 2009), hlm. 94.

masyarakat. Kearifan lokal di Indonesia sangat beragam, dan dengan adanya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah akan mampu meningkatkan karakter dan pengembangan diri anak. Kearifan lokal menjadi bahan ajar untuk meningkatkan karakter dan pengembangan diri anak, sehingga dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat dan revolusi industri 4.0 anak-anak sebagai generasi penerus bangsa mampu menghadapi, dan kearifan lokal mampu menjadi benteng jati diri agar tidak terpengaruh terhadap dampak negatif dari perkembangan zaman.

c. Pengertian Adat

Secara umum, adat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang hidup serta berkembang dalam suatu masyarakat. Adat berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku, mengatur hubungan antarsesama, serta menjaga keteraturan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian antropologi, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa adat merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.⁹ Adat tidak hanya berupa aturan, tetapi juga mencakup gagasan, kepercayaan, dan praktik budaya yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat.

Sementara itu, Soerjono Soekanto memandang adat sebagai norma sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara tidak

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 24.

tertulis namun diakui dan ditaati karena memiliki kekuatan mengikat.¹⁰ Pemaknaan ini menunjukkan bahwa adat memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat. Selain itu, Hazairin juga menegaskan bahwa adat merupakan aturan hidup yang berasal dari kebiasaan yang berulang dan kemudian diakui serta dipertahankan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak.¹¹

Jadi, adat dapat difahami sebagai sistem budaya yang berfungsi mengatur kehidupan sosial masyarakat, menjaga ketertiban, serta menjadi identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun bersifat dinamis, adat tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter kolektif suatu komunitas.

d. Pengertian Suku

Secara umum, suku dipahami sebagai kelompok sosial dalam suatu masyarakat yang memiliki kesamaan identitas budaya, meliputi bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, nilai-nilai sosial, serta latar belakang asal-usul nenek moyang. Kesamaan identitas tersebut membentuk ikatan emosional yang melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota suku. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suku bangsa merupakan kelompok manusia yang disatukan oleh kesadaran akan kesamaan kebudayaan, sehingga membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Kesadaran budaya tersebut tampak dalam praktik kehidupan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 150.

¹¹ Hazairin, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1981), hlm 17

sehari-hari, seperti penggunaan bahasa daerah, pelaksanaan adat istiadat, serta penerapan sistem sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut.¹²

Menurut Clifford Geertz, suku dipahami sebagai kelompok etnis yang memiliki karakteristik budaya tertentu yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dan dijadikan acuan dalam pola perilaku serta interaksi sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, suku tidak semata-mata dipandang sebagai kesatuan berdasarkan hubungan biologis, melainkan lebih sebagai suatu kesatuan sosial dan budaya yang terbentuk melalui nilai, norma, dan tradisi yang dianut Bersama.¹³

Suku Semende atau Semendo merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari Pulau Sumatra, khususnya di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Secara umum masyarakat Semende terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Semende Darat umumnya bermukim di wilayah Kabupaten Muara Enim, seperti Kecamatan Semendo Darat Laut, Semendo Darat Tengah, dan Semendo Darat Ulu, sedangkan Semende Lembak banyak ditemukan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, seperti Kecamatan Pulau Beringin, Sungai Are, Sindang Danau, dan Mekakau Ilir.

Dalam penelitian ini, fokus kajian dilakukan pada masyarakat Semende Darat, khususnya yang berada di Desa Tunggul Bute, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Wilayah ini dipilih

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 155

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, hlm. 89

karena masyarakatnya masih mempertahankan nilai-nilai adat Semende dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab keluarga, serta tradisi kekerabatan yang kuat.

Secara geografis, Desa Tunggul Bute berada di wilayah dataran tinggi dengan kondisi lingkungan yang didominasi oleh area pertanian dan perkebunan masyarakat. Mata pencaharian utama masyarakat di daerah ini adalah bertani dan berkebun, seperti kopi, karet, dan tanaman pertanian lainnya. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi kerja sama dan kebersamaan dalam kegiatan ekonomi maupun sosial.

Secara demografis, masyarakat Desa Tunggul Bute mayoritas berasal dari suku Semende dan masih memegang nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial masyarakatnya juga masih dipengaruhi oleh sistem kekerabatan adat, di mana hubungan kekeluargaan dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat masih sangat kuat. Kondisi inilah yang menjadikan wilayah tersebut relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat masyarakat Semende serta relevansinya terhadap pembelajaran di sekolah dasar.

Jadi, dapat di pahami bahwa suku bukan hanya sebagai kesatuan biologis, tetapi lebih sebagai kesatuan sosial dan budaya.

e. Sejarah dan Konsep Adat Perpatih suku semende

Suku Semende atau Semendo merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari wilayah Sumatera Selatan, khususnya di daerah pegunungan Bukit Barisan yang saat ini meliputi wilayah Kabupaten Muara Enim, Lahat, dan Ogan Komering Ulu Selatan. Secara historis, masyarakat Semende memiliki hubungan kultural dengan masyarakat Besemah serta memiliki pengaruh kuat dari tradisi Minangkabau yang berkembang melalui proses migrasi dan interaksi budaya pada masa lampau.¹⁴

Berdasarkan catatan sejarah lokal, pembentukan komunitas Semende berkaitan dengan berdirinya sebuah pemukiman awal yang dikenal sebagai Kute Semende sekitar tahun 1397 Masehi atau pada akhir abad ke-14. Pemukiman ini didirikan oleh seorang tokoh bernama Ahmad Sobirin yang berasal dari wilayah Besemah. Kehadiran pemukiman tersebut menjadi awal terbentuknya struktur sosial dan sistem adat yang kemudian berkembang di kalangan masyarakat Semende.¹⁵

Dalam perkembangannya, masyarakat Semende membentuk sistem sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Sistem tersebut kemudian berkembang menjadi suatu tatanan adat yang mengatur kehidupan sosial

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 182.

¹⁵ H. M. Nasution, *Sejarah dan Kebudayaan Sumatera Selatan* (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2005), hlm. 97.

masyarakat, termasuk dalam bidang kekerabatan, pewarisan, dan penyelesaian konflik sosial.

Pada awal abad ke-15, wilayah Semende mengalami perkembangan penting dengan masuknya ajaran Islam. Dalam tradisi lisan masyarakat setempat disebutkan bahwa seorang ulama bernama Syarif Muhammad Kebungsuan, yang juga dikenal sebagai Syekh Sutabaris atau Puyang Atung Bungsu, datang ke wilayah Semende untuk menyebarkan agama Islam.¹⁶

Kehadiran tokoh tersebut membawa pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai sosial dan adat dalam masyarakat Semende. Nilai-nilai Islam kemudian diintegrasikan dengan adat yang telah ada sebelumnya sehingga membentuk suatu sistem norma yang dikenal dengan prinsip:

“Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah.”

Prinsip ini menunjukkan bahwa adat istiadat dalam masyarakat Semende tidak berdiri sendiri, melainkan harus selaras dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis. Dengan demikian, adat dan agama menjadi dua unsur yang saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Integrasi antara adat dan agama ini juga memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut

¹⁶ A. Rivai, *Sejarah Islam di Sumatera Selatan* (Palembang: Balai Pustaka, 2010), hlm.54

kemudian menjadi dasar bagi pembentukan karakter masyarakat Semende hingga saat ini.

Dalam kajian antropologi budaya, sistem adat masyarakat Semende sering dikaitkan dengan tipologi adat perpatih, yaitu sistem adat yang memiliki karakteristik matrilineal atau garis keturunan yang ditarik melalui pihak perempuan. Sistem ini memiliki kemiripan dengan adat perpatih yang berkembang di Minangkabau, meskipun dalam praktiknya terdapat beberapa perbedaan struktural.¹⁷

Dalam sistem ini, perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga dan pewaris harta keluarga. Garis keturunan keluarga diidentifikasi melalui pihak ibu, sehingga hubungan kekerabatan dalam masyarakat lebih menekankan pada hubungan antara saudara perempuan dan keturunannya.

Salah satu konsep penting dalam adat Semende yang berkaitan dengan sistem matrilineal adalah konsep tunggu tubang. Tunggu tubang merupakan posisi yang diberikan kepada anak perempuan tertua dalam keluarga yang bertanggung jawab menjaga rumah keluarga dan harta pusaka. Perempuan yang memegang status tunggu tubang memiliki kewajiban untuk memelihara warisan keluarga dan menjaga kelangsungan hubungan kekerabatan dalam keluarga besar.¹⁸

¹⁷ Taufik Abdullah, *Adat dan Perubahan Sosial di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 121.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Adat di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.88

Meskipun demikian, laki-laki tetap memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat, terutama dalam hal pengambilan keputusan keluarga dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal dalam masyarakat Semende bersifat lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem matrilineal murni yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau

Falsafah Hidup “*Seganti Setungguan*” adalah Falsafah hidup masyarakat Semende. Falsafah ini menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh komunitas Semende. Konsep Seganti Setungguan mengandung dua unsur utama, yaitu lima sikap hidup dan lima prinsip kehidupan bermasyarakat.

Lima sikap hidup dalam falsafah Seganti Setungguan meliputi:

1. Kejujuran, yaitu sikap terbuka dan tidak menyembunyikan kebenaran dalam kehidupan sosial.
2. Ketepatan janji, yaitu komitmen untuk menepati setiap janji yang telah disepakati.
3. Membayar hutang, yaitu tanggung jawab moral untuk memenuhi kewajiban terhadap orang lain.
4. Kesabaran, yaitu kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.
5. Menyelesaikan perselisihan secara bijak, yaitu mengutamakan musyawarah dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Semende menempatkan etika dan moralitas sebagai landasan utama dalam kehidupan sosial.

Selain lima sikap hidup, falsafah Seganti Setungguan juga mengandung lima prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. Persatuan, yaitu menjaga kesatuan dan kebersamaan dalam komunitas.
2. Kerja sama, yaitu saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial maupun ekonomi.
3. Peran setiap individu, yaitu setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap komunitasnya.
4. Kesenjangan, yaitu adanya penghargaan terhadap kedudukan setiap anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial.
5. Musyawarah, yaitu pengambilan keputusan secara bersama melalui pertimbangan yang matang.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Semende memiliki sistem sosial yang menekankan pada solidaritas dan kebersamaan.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Semende memiliki ciri khas yang kuat karena menggabungkan unsur matrilineal dengan struktur keluarga yang tetap melibatkan peran laki-laki secara signifikan. Dalam sistem ini, harta pusaka keluarga biasanya diwariskan kepada anak perempuan tertua sebagai pemegang status tunggu tubang. Namun

demikian, pengelolaan dan penggunaan harta tersebut tetap melibatkan anggota keluarga lainnya, termasuk saudara laki-laki.

Sistem pewarisan ini memiliki tujuan utama untuk menjaga keberlangsungan harta keluarga agar tidak terpecah atau berpindah ke luar garis keturunan keluarga. Selain itu, sistem ini juga berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi dalam keluarga besar. Dalam praktiknya, keputusan mengenai pembagian atau penggunaan harta keluarga biasanya dilakukan melalui musyawarah keluarga yang melibatkan tokoh adat dan anggota keluarga lainnya.

Adat Semende tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan dan sistem pewarisan, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Gotong royong, yaitu kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, seperti pembangunan rumah, kegiatan pertanian, dan kegiatan sosial lainnya.
2. Musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan bersama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat.
3. Tanggung jawab sosial, yaitu kewajiban setiap anggota masyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.
4. Keadilan sosial, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa adat Semende berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur perilaku sosial masyarakat.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih

Beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende antara lain:

- 1) Tanggung jawab: Terlihat dalam kewajiban menjaga harta pusaka dan melestarikan adat.
- 2) Musyawarah: Keputusan dalam keluarga dan komunitas diambil melalui mufakat bersama.
- 3) Gotong royong: Diterapkan dalam kegiatan pertanian, pembangunan rumah, dan acara adat.
- 4) Ketaatan terhadap norma sosial: Masyarakat mematuhi aturan adat yang bersifat mengikat.
- 5) Kejujuran dan keadilan: Diimplementasikan dalam proses pembagian warisan dan penyelesaian konflik.¹⁹

3. Integrasi Nilai-Nilai pendidikan karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

a. Tujuan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, Pendidikan Pancasila dirancang tidak hanya sebagai pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan yang aktif.

¹⁹ Nuraini, "Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Suku Semende," *Jurnal Kebudayaan Lokal*, Vol. 5 No. 2, 2019, hlm. 45.

b. Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila Terkait Nilai Karakter

Kompetensi dasar Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar banyak berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti:

- 1) Menghargai perbedaan
- 2) Menjaga persatuan dan kesatuan,
- 3) Tanggung jawab sebagai warga sekolah,
- 4) Mentaati aturan,
- 5) Menyelesaikan masalah melalui musyawarah.²⁰

c. Integrasi Adat Perpatih terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Integrasi adat Perpatih terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila terletak pada kesamaan nilai-nilai yang dikembangkan. Misalnya, prinsip musyawarah dalam adat Perpatih sejalan dengan prinsip demokrasi dalam Pendidikan Pancasila. Nilai gotong royong sesuai dengan prinsip kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa akan lebih mudah memahami materi melalui realitas budaya yang mereka alami sehari-hari

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa adat Perpatih Suku Semende mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting dan sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah

²⁰ Damayanti, Rahmawati. *Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Materi Pkn Kelas Tinggi Untuk Tingkat Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pema, Vol. 1 No.1 (2023) Hal. 35–43.

dasar. Dengan melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter dalam adat tersebut, serta mengkaji keterkaitannya dengan materi Pendidikan Pancasila, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran karakter yang berbasis budaya lokal.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian terdahulu yang relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah di gunakan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang di bahas oleh peneliti, meskipun variabel yang digunakan berbeda dan terdapat beberapa perbedaan diantaranya. Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa contoh penelitian yang sesuai yang kemudian disusun dan disertakan oleh penulis dalam tinjauan hasil penelitian yang relevan.

- a. Penelitian oleh Dewi Sartika dengan Judul: “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat Minangkabau pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar”. Hasil Penelitian: Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam adat Minangkabau terdapat nilai-nilai luhur seperti musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang tua serta tokoh adat.²¹ Nilai-nilai ini dijadikan sebagai fondasi dalam pembelajaran PPKn, terutama dalam materi yang membahas tentang kehidupan bermasyarakat, sistem norma, hak dan

²¹ Dewi Sartika, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat Minangkabau pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 10, No. 2 (2020): hlm. 133–135.

kewajiban warga negara, serta peran individu dalam masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai lokal agar siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa keterlibatan budaya lokal dalam pembelajaran membuat siswa lebih antusias, karena nilai-nilai tersebut terasa dekat dengan kehidupan mereka.²² Relevansinya dengan Judul Peneliti : Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti yang terkandung dalam adat Minangkabau memiliki kesamaan fungsi dengan adat Perpatih Suku Semende, yaitu sebagai sarana pendidikan karakter yang bersifat lokal, namun universal dalam nilai. Seperti adat Minangkabau, adat Semende juga kaya dengan nilai-nilai seperti musyawarah, kebersamaan, dan penghargaan terhadap norma. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat argumen bahwa adat Perpatih Suku Semende juga sangat potensial untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter dalam mata pelajaran PPKn.

- b. Penelitian oleh Siti Nurjanah Judul: “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar.”
 Hasil Penelitian: Siti Nurjanah menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara signifikan dapat membentuk kepribadian siswa yang religius, disiplin, dan memiliki empati sosial. Dalam konteks penelitian ini, beberapa nilai yang digali dari tradisi lokal antara lain saling menghormati, hidup rukun, dan tanggung jawab terhadap
-

komunitas. Penelitian ini juga menyoroti bahwa keterlibatan budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap budaya leluhur. Guru-guru yang berhasil menerapkan nilai lokal dalam pengajaran menyebutkan bahwa siswa lebih mudah menginternalisasi karakter karena bersumber dari pengalaman dan lingkungan sehari-hari.²³ Relevansinya dengan Judul Peneliti: Nilai-nilai yang diidentifikasi oleh Siti Nurjanah sejatinya juga terdapat dalam adat Perpatih Suku Semende. Misalnya, nilai hidup rukun dan tanggung jawab sangat kentara dalam struktur sosial masyarakat Semende, seperti sistem keluarga matrilineal, kewajiban gotong royong, dan sistem musyawarah dalam menyelesaikan konflik. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa adat lokal Semende bukan hanya simbol budaya, tetapi juga sumber nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat sesuai dengan kurikulum PPKn.

- c. Penelitian oleh Fadillah dan Marlin, Judul: “Relevansi Nilai-Nilai Adat Budaya Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” Hasil Penelitian: Penelitian ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai adat yang masih hidup di tengah masyarakat, seperti nilai kekeluargaan, kejujuran, toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap yang lebih tua, sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter. Dalam praktiknya, para guru yang mengintegrasikan nilai adat dalam

²³ Siti Nurjanah, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 8, No. 1 (2019): hlm. 45–47.

pembelajaran PPKn menemukan bahwa siswa lebih bersemangat, terlibat aktif dalam diskusi, dan mengalami peningkatan dalam aspek moral dan sosial. Nilai-nilai ini dianggap lebih efektif ditanamkan ketika disampaikan melalui cerita rakyat, pepatah adat, dan praktik sosial yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Relevansinya dengan Judul Peneliti: Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa adat Perpatih Suku Semende, yang memiliki nilai gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah, sangat cocok dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dalam pelajaran PPKn. Adat Semende, yang masih dilestarikan oleh masyarakat, seperti sistem mewarisi tanah pusaka kepada anak perempuan dan sistem kekeluargaan matrilineal, bukan hanya nilai budaya, tetapi juga sarana edukasi sosial bagi anak-anak di komunitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung kebermanfaatan eksplorasi adat Semende sebagai materi ajar kontekstual di sekolah dasar.

- d. Penelitian oleh Rini Yuliana, Judul: “Integrasi Nilai Budaya Lokal Semende dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” Hasil Penelitian: Penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit kajian yang secara langsung mengangkat budaya Semende, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Rini Yuliana menemukan bahwa budaya Semende menyimpan nilai-nilai luhur seperti hormat terhadap orang tua, tanggung jawab kolektif, kerja sama, kejujuran, dan semangat kebersamaan. Penelitian ini

²⁴ Fadillah dan Marlina, “Relevansi Nilai-Nilai Adat Budaya Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Nilai* Vol. 13, No. 3 (2021): hlm. 221–223.

menyarankan agar nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kontekstual, sehingga siswa mampu belajar dari pengalaman hidup nyata di komunitasnya sendiri. Selain itu, guru juga didorong untuk mengajak siswa berdialog langsung dengan tokoh adat atau mengamati praktik sosial dalam masyarakat.²⁵

Relevansinya dengan Judul Peneliti: Penelitian ini sangat relevan dan mendukung penuh penelitian saya, karena fokus utamanya juga pada adat Semende. Hanya saja, pendekatan Rini Yuliana lebih difokuskan pada implementasi dalam Kurikulum Merdeka, bukan pada analisis mendalam terhadap nilai karakter dan keterkaitannya dengan PPKn.

- e. Penelitian oleh Ahmad Zaki, Judul: “Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar.” Hasil Penelitian: Zaki menemukan bahwa kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi sumber pendidikan karakter yang sangat kuat. Dalam banyak kasus, siswa lebih mudah mengerti dan menerima nilai-nilai karakter ketika dikaitkan dengan praktik sosial yang mereka alami secara langsung. Penelitian ini juga menekankan bahwa kearifan lokal memiliki nilai universal, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan, yang sesuai dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional. Zaki juga mencatat bahwa peran guru sangat penting dalam menjembatani kearifan lokal dengan pembelajaran, agar nilai-nilai itu tidak sekadar diketahui, tetapi

²⁵ Rini Yuliana, “Integrasi Nilai Budaya Lokal Semende dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah* Vol. 6, No. 2 (2022): hlm. 88–90.

juga dihayati oleh siswa.²⁶ Relevansinya dengan Judul Penelitian: Adat Perpatih Suku Semende adalah bagian dari kearifan lokal yang dimaksud Zaki. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi alat pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran PPKn yang memang menekankan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan moral sosial. Penelitian ini memberikan dasar teoretis bahwa menggali nilai karakter dari adat lokal seperti Semende adalah bentuk inovasi dalam penguatan karakter anak usia sekolah dasar.

Adapun makna yang dapat dipahami dari kajian penelitian ini adalah bahwa Tradisi dan kearifan lokal, termasuk adat istiadat, terbukti menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan sangat relevan untuk anak usia sekolah dasar. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan lahan yang subur untuk menyisipkan nilai-nilai tersebut karena bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hasil kajian ini juga membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya mungkin, tetapi juga efektif dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab,

²⁶ Ahmad Zaki, "Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 9, No. 4 (2018), hlm. 189–191.

kejujuran, gotong royong, dan musyawarah harus ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual dan membumi. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan tersebut dan ingin melakukannya dalam kehidupan nyata.²⁷ Pendapat ini diperkuat oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter idealnya bersumber dari nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya bangsa.²⁸ Salah satu sumber nilai karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah kearifan lokal. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya lokal menyimpan sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat secara turun-temurun.²⁹ Dalam hal ini, Sibarani menambahkan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai filter budaya asing dan sumber pendidikan moral yang kontekstual.

Penelitian Wulandari et al. menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas siswa dan meningkatkan kesadaran terhadap jati diri budaya. Demikian pula Erlande menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai demokrasi dan kehidupan bermasyarakat. Khusus dalam masyarakat matrilineal seperti Suku Semende, pewarisan

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm 6.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 19.

²⁹ Ika Wulandari dkk., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 1 (2023), hlm 2–3.

nilai karakter tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dilakukan melalui praktik sosial seperti musyawarah adat, pembagian warisan "tunggal tubang", dan kegiatan gotong royong. Sa'diah dkk. menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis adat menjadi sarana internalisasi nilai sejak usia dini melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Muyassaroh dkk. juga menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum SD bukan hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap sekolah. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Perpatih Suku Semende dan menghubungkannya secara langsung dengan capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelusuri nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat Semende di Desa Tunggal Bute dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung.³⁰

2. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki fokus yang serupa dengan penelitian ini, yakni menggali nilai-nilai karakter dari budaya lokal dan mengaitkannya dengan pendidikan. Persamaan tersebut dapat ditemukan pada penelitian Dewi Sartika, Siti Nurjanah, dan Fadillah & Marlina, yang

³⁰ Rika Erlande, "Akselerasi Pendidikan Karakter melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan PPKn," *Journal of Humanities and Civic Education* 2, no. 1 (2021), hlm 17.

sama-sama menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dinilai sangat relevan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengarah pada pembentukan karakter siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti budaya lokal secara umum, seperti adat Minangkabau atau kearifan lokal Jawa dan Bali, tanpa menyoroti adat Perpatih dari Suku Semende secara spesifik. Kedua, penelitian ini secara khusus mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam adat Perpatih Semende dan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung, sedangkan penelitian sebelumnya belum secara rinci membahas implementasi nilai lokal tersebut dalam konteks satuan pendidikan dasar tertentu.

3. Kelemahan dan Kekosongan Penelitian Terdahulu

Walaupun banyak penelitian telah mengangkat tema pendidikan karakter berbasis budaya lokal, namun sebagian besar belum menyentuh wilayah Sumatera Selatan secara spesifik, khususnya Suku Semende yang memiliki adat Perpatih sebagai identitas budaya yang unik. Kekosongan juga terlihat dalam minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan kurikulum dan isi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada penguatan nilai budaya dalam konteks umum, belum sampai pada

analisis mendalam terhadap substansi nilai, struktur adat, dan cara nilai itu bisa diinternalisasi dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, terdapat ruang kosong yang penting untuk diisi, yaitu menjadikan nilai-nilai dari adat Perpatih Suku Semende sebagai objek telaah pendidikan karakter dan keterkaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bersifat konkret di tingkat sekolah dasar.

4. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian Ini

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, dari sisi objek kajian, yaitu adat Perpatih Suku Semende, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam perspektif antropologi dan budaya, namun belum banyak disentuh dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Kedua, dari sisi integrasi dengan pendidikan formal, penelitian ini mengaitkan nilai-nilai karakter dari adat tersebut secara langsung dengan materi dan kompetensi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, fokus penelitian yang dilakukan di SDN 09 Kota Agung juga memberikan nuansa kontekstual yang kuat karena menggambarkan realitas lokal secara nyata. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal di daerah-daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

**Tabel 2.2 perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian
sekarang**

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian sekarang
Fokus budaya lokal	Budaya minangkabau, jawa, bali, atau kearifan lokal secara umum.	Adat perpatih suku semende di desa tunggul bute, sebagai budaya matrilineal khas sumatera selatan yang belum banyak diteliti secara pendidikan.
Level pendidikan	Umumnya fokus pada sekolah secara umum atau menengah, atau tidak menyebut satuan pendidikan secara spesifik.	Fokus khusus pada SDN 09 kota Agung, sekolah dasar yang berada langsung di komunitas adat semende.
Keterkaitan dengan kurikulum	Menyebutkan nilai-nilai karakter secara umum, tapi tidak di kaitkan langsung dengan KD (kompetensi Dasar) atau struktur pelajaran formal.	Menganalisis nilai karakter secara langsung terhadap kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum di sekolah dasar.
Metode pewarisan nilai	Banyak yang bersifat deskriptif nilai tanpa menjelaskan bagaimana nilai diwariskan secara sosial-budaya	Menganalisis bagaimana nilai-nilai adat perpatih diwariskan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat

		dan diterjemahkan ke pembelajaran.
Kebaruan (novelty)	Belum banyak menyentuh wilayah adat semende dan belum mengkaji hubungan spesifik adat dengan pendidikan karakter formal di SD.	Mengisi kekosongan tersebut secara eksplisit dan sistematis. Menjadi penelitian pertama yang mengkaji nilai karakter adat perpatih semende dan pembelajaran Pendidikan Pancasila SD secara kontekstual.

Sumber : Diolah dari penelitian-penelitian terdahulu

5. Relevansi Kajian Penelitian Terdahulu dengan Fokus Penelitian

Kajian-kajian sebelumnya memberikan dasar pemikiran bahwa kearifan lokal merupakan sumber nilai-nilai karakter yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus dikaitkan dengan praktik sosial dan budaya yang ada di sekitar peserta didik.

Dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai karakter dalam budaya lokal terbukti mampu memperkuat identitas moral siswa dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Maka dari itu, relevansi antara nilai-nilai dalam adat Perpatih Semende dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat kuat, mengingat Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, bermoral, dan cinta tanah air yang sejalan dengan nilai-nilai dalam adat tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis.¹ Penelitian kualitatif digunakan karena fokus penelitian adalah mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende, serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, nilai, dan makna adat Perpatih Suku Semende sebagaimana adanya, kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

B. Desain penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende serta melihat integrasinya dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam konteks kehidupan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung : Cv. Alfabeta, 2022)

sosial masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti. Penelitian kualitatif juga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna-makna simbolik, nilai-nilai moral, norma adat, serta proses sosial-budaya yang berlangsung dalam masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau area tertentu. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan secara menyeluruh tentang bentuk nilai-nilai karakter dalam adat Perpatih,² serta hubungannya dengan materi pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara kontekstual dan holistik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yang saling berkaitan, yaitu: SDN 09 Kota Agung, sebagai tempat dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi objek kajian dalam hal integrasi nilai-nilai pendidikan karakter. Wilayah masyarakat Suku Semende yang masih menerapkan adat Perpatih, khususnya di Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat, sebagai sumber data mengenai praktik dan implementasi nilai-nilai adat.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti: Keberadaan komunitas Suku Semende yang

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung : Cv. Alfabeta, 2022)

masih melestarikan adat Perpatih. Kesesuaian antara konteks budaya lokal dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum. Ketersediaan akses bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Adapun waktu penelitian direncanakan akan berlangsung selama Desember 2025 Hingga Maret 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber utama informasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dilakukan secara purposive (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Subjek dipilih karena mereka dinilai memiliki pemahaman, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu adat Perpatih Suku Semende dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. subjek penelitian dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Ketua Dzrriyat Senusantara dan Pucuk pimpinan adat semende darussalam Dato' Kiam Radja TG. Prof. Dr (HC) Fekri Juliansyah, Ph.D, Sebagai ahli sejarah Semende Senusantara.
2. Kepala Desa Tunggul Bute

Kepala Desa dipilih sebagai salah satu informan penelitian karena memiliki kedudukan strategis dan otoritas formal dalam struktur pemerintahan desa, sekaligus berperan dalam menjaga, mengoordinasikan,

dan mendukung pelestarian nilai-nilai adat serta kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Kepala Desa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai Adat Perpatih Suku Semende, baik dari aspek kebijakan, praktik sosial, maupun penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tokoh Adat Suku Semende

Tokoh adat merupakan figur utama dalam masyarakat Suku Semende yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai-nilai dan aturan dalam adat Perpatih. Mereka menjadi narasumber utama dalam menggali informasi mengenai: Filosofi dan prinsip dasar adat Perpatih. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam norma, kebiasaan, dan praktik adat. Proses pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dalam komunitas Suku Semende. Tokoh adat juga berperan dalam menjelaskan pergeseran atau tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai karakter di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

4. Tokoh Masyarakat Desa Tunggul Bute

Tokoh masyarakat dipilih sebagai informan penelitian karena memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan Adat Perpatih Suku Semende. Tokoh masyarakat berperan sebagai penjaga, pelaku, dan pewaris nilai-nilai adat yang hidup dan dipraktikkan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial Masyarakat.

5. Kepala Sekolah SDN 09 Kota Agung

Sebagai penanggung jawab tertinggi di satuan pendidikan, kepala sekolah berperan penting dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi program pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan informasi terkait: Kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan yang mendukung pembelajaran karakter berbasis budaya lokal. Hubungan antara sekolah dan masyarakat adat dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

6. Guru Pendidikan Pancasila SDN 09 Kota Agung

Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena merupakan pelaksana utama pembelajaran yang bertugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kurikulum. Informasi yang diharapkan dari guru Pendidikan Pancasila mencakup: Strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi nilai karakter. Upaya integrasi nilai-nilai lokal (khususnya adat Perpatih) dalam pembelajaran. Pandangan guru terhadap relevansi antara kearifan lokal dan materi pelajaran Pendidikan Pancasila. Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

7. Kepala Sekolah SDN 09 Kota Agung

Sebagai penanggung jawab tertinggi di satuan pendidikan, kepala sekolah berperan penting dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi program pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan informasi terkait: Kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan yang mendukung pembelajaran karakter berbasis

budaya lokal. Hubungan antara sekolah dan masyarakat adat dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

8. Siswa SDN 09 Kota Agung Kelas VI (yang berjumlah 13 orang)

Siswa dipilih karena mereka adalah subjek utama dalam proses pendidikan karakter. Siswa kelas VI dianggap telah memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman yang cukup untuk memberikan tanggapan terhadap: Materi pelajaran Pendidikan Pancasila yang mereka pelajari di sekolah. Nilai-nilai karakter yang mereka pahami dan rasakan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengaruh budaya lokal terhadap sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Siswa akan diwawancarai secara terbimbing untuk memperoleh perspektif mereka secara langsung, yang dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang bagaimana nilai-nilai adat dan karakter ditanamkan dan diterima oleh generasi muda.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode agar data yang diperoleh valid, mendalam, dan komprehensif, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang bersifat naratif, subjektif, dan kultural.³ Wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka dengan panduan pedoman wawancara yang fleksibel.

³ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Metode Dan Teknik Wawancara* (Medan: Dpk Universitas Medan Area, 2002), Hlm 1-2.

Informan utama antara lain: Tokoh adat: untuk memahami filosofi, nilai-nilai, dan praktik adat Perpatih. Guru Pendidikan Pancasila, untuk mengetahui bagaimana karakter siswa dibentuk melalui proses pembelajaran. Kepala sekolah, untuk memperoleh gambaran kebijakan dan visi misi sekolah dalam pembentukan karakter. Siswa, untuk melihat bagaimana mereka menangkap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan terhadap kegiatan adat dan aktivitas sosial masyarakat Suku Semende.⁴ Peneliti akan mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa adat, interaksi sosial, serta kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai karakter seperti gotong royong dan tanggung jawab.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga memanfaatkan dokumen tertulis, baik dari sumber masyarakat adat (misalnya buku adat, notulen musyawarah adat), maupun dari lingkungan sekolah (silabus, RPP, Modul dan dokumen pelajaran Pendidikan Pancasila). Ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁵

⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Metode Dan Teknik Wawancara* (Medan: Dpk Universitas Medan Area, 2002), Hlm 1-2.

⁵ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): hlm.177–181

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.⁶

Berdasarkan penjelasan dari definisi diatas, maka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian dapat mengetahui sistem barter jasa panen kopi masyarakat desa tunggul bute kecamatan kota agung kabupaten lahat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa hasil wawancara, catatan observasi, maupun dokumen, akan diseleksi dan disederhanakan tanpa mengurangi esensi informasi. Reduksi dilakukan untuk menyaring informasi relevan dengan fokus penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Perpatih dan kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah diringkas, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, atau peta konsep untuk menggambarkan hubungan antar data. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007): h.207.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Kesimpulan akan mengarah pada pemahaman tentang bentuk-bentuk nilai karakter dalam adat Perpatih, serta relevansinya dengan tujuan dan materi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. Selama proses ini, dilakukan verifikasi berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipertanggungjawabkan

Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.⁷

Berdasarkan penjelasan dari definisi diatas, maka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian dapat mengetahui sistem barter jasa panen kopi masyarakat desa tunggul bute kecamatan kota agung kabupaten lahat.

G.Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data lebih ditekankan pada keabsahan makna dan kedalaman informasi, bukan pada kuantitas. Untuk menjamin validitas (trustworthiness) data, digunakan beberapa teknik berikut:

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007): h.207.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti tokoh adat, guru, siswa, dan dokumen tertulis untuk melihat konsistensi informasi.

2. Triangulasi Teknik

Menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk melihat satu fenomena yang sama, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Kecukupan Referensial

Menyertakan kutipan langsung dari hasil wawancara atau sumber dokumen sebagai bukti bahwa temuan yang dihasilkan berasal dari data yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat

Kisah dibalik Nama Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat, Berawal dari butanya mata tentara belanda.¹ Desa Tunggul Bute merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini berada di kawasan perbukitan gugusan Bukit Barisan dengan ketinggian mencapai sekitar 1.400-2.000 meter di atas permukaan laut. Letak geografisnya yang berada di dataran tinggi membuat Desa Tunggul Bute dikenal sebagai salah satu desa yang “berada di atas awan”. Selain keindahan alamnya, desa ini juga memiliki kisah sejarah yang menarik terkait asal-usul penamaannya.

Menurut penuturan H. Abastoni, tokoh masyarakat setempat, nama Tunggul Bute berasal dari peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu, tentara Belanda sering melintasi wilayah Semendo (Muara Enim) dan Pasemah (Lahat), sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Seorang warga Semendo bernama Abdul Manaf kemudian mengungsi ke kawasan hutan yang kini menjadi Desa Tunggul Bute untuk menghindari kejaran tentara Belanda. Ia dikenal sebagai orang pertama yang membuka dan menetap di daerah tersebut.

¹ Ehdi Amin, “*Kisah Dibalik Nama Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat*” (Lahat, 2020).

Ketika pasukan Belanda mendatangi wilayah itu, warga setempat menggunakan cara yang cerdik untuk mengelabui mereka. Para laki-laki bersembunyi di hutan, sementara para perempuan berpura-pura tidak mengetahui keberadaan suami mereka. Selain itu, warga juga menebang beberapa pohon dan meninggalkan bagian pangkalnya (tunggul), kemudian menutupinya dengan pakaian agar dari kejauhan tampak seperti orang. Akibatnya, tentara Belanda yang mengintai dari jauh mengira ada banyak warga di sana, tetapi setelah mendekat, ternyata hanya tunggul pohon.

Dari peristiwa tersebut, muncul sebutan “Tunggul Bute”, yang secara simbolis bermakna “tunggul yang membuat mata menjadi buta”, menggambarkan keberhasilan warga dalam mengecoh pandangan tentara Belanda. Nama ini kemudian diabadikan sebagai nama desa, sekaligus menjadi bagian penting dari sejarah dan identitas masyarakat Tunggul Bute hingga saat ini yang terdiri dari 4 dusun.

a. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Tunggul Bute terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Kota Agung dengan jarak sekitar 16 kilometer dari ibu kota kecamatan. Adapun batas-batas wilayah Desa Tunggul Bute adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Endah.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Muara Enim.

4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Singapore.²

Luas wilayah Desa Tunggul Bute mencakup berbagai jenis penggunaan lahan, antara lain:

- 1) Tanah pekarangan atau pemukiman penduduk sekitar ± 15 hektar.
- 2) Tanah perkebunan rakyat seluas ± 6.514 hektar.
- 3) Kawasan hutan produksi (HP) sekitar ± 50 hektar.
- 4) Lahan persawahan rakyat seluas ± 40 hektar.
- 5) Tanah kekayaan desa sekitar ± 2 hektar.
- 6) Tanah yang digunakan untuk jalan provinsi, kabupaten, dan jalan desa sepanjang ± 7.500 meter.³

Secara topografi, Desa Tunggul Bute merupakan daerah dataran tinggi yang dialiri oleh beberapa aliran sungai dan terdapat area rawa. Desa ini memiliki iklim tropis, yang turut memengaruhi pola mata pencaharian dan kegiatan perekonomian masyarakat setempat, terutama di sektor pertanian dan perkebunan.

b. Demografi Penduduk

1) Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tunggul Bute 2025 secara keseluruhan adalah 2.186 jiwa dengan Kartu Keluarga 539 (KK) terdiri dari 1.100 orang penduduk laki-laki dan 1.086 orang penduduk perempuan.⁴ Berikut

² Dokumen desa tunggul bute, 2025

³ Hijrah Serli, “*Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup*,” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, Raden Fattah Palembang,” 2021 : hlm. 44.

⁴ Dokumen Desa Tunggul Bute

tabel jumlah penduduk Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat.

Tabel 4.1 Kependudukan

No	Dusun	Jumlah Penduduk (jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Dusun 1	397	401
2.	Dusun 2	356	328
3.	Dusun 3	125	271
4.	Dusun 4	167	141

Sumber : Data Umum Desa

2) Kondisi Pendidikan

Didesa Tunggul Bute pendidikan masih tergolong rendah, karena yang tamatan Sarjana dan SMA masih sedikit dan mereka rata-rata tamatan SD dan SMP bahkan ada yang sama sekali tidak pernah bersekolah. Adapun tingkat pendidikan di Desa Tunggul Bute adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 Kondisi Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah	250 (orang)
2.	PAUD / TK	10 (orang)
3.	Tidak Tamat SD	40 (orang)
4.	Tamat SD	100 (orang)
5.	Tamat SLTP/Sederajat	200 (orang)
6.	Tamat SLTA/Sederajat	240 (orang)
7.	Tamat Perguruan Tinggi	60 (orang)

Sumber : Data Umum Desa

3) Kondisi Religi

Didesa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat semua penduduknya mayoritas beragama Islam.

c. Status Sosial Ekonomi Masyarakat

Pada dasarnya, jumlah penduduk di suatu daerah merupakan salah satu aset penting dalam mendukung potensi pembangunan, terutama apabila penduduk tersebut memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk yang tinggi namun tidak disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia justru dapat menjadi beban dalam proses pembangunan, khususnya bagi pembangunan wilayah Desa Tunggul Bute. Jumlah penduduk Desa Tunggul Bute pada tahun 2025 tercatat sebanyak 2.186 jiwa.

Secara umum, mata pencaharian masyarakat Desa Tunggul Bute adalah sebagai petani, khususnya petani kopi. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Beberapa masyarakat juga bekerja sebagai tukang bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tunggul Bute memiliki keragaman dalam jenis pekerjaan yang digeluti.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Tunggul Bute memiliki tingkat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun tidak tergolong berlebihan, masyarakat Desa Tunggul Bute umumnya hidup dalam kondisi ekonomi yang stabil dan tidak

mengalami kekurangan. Mengenai kondisi ekonomi masyarakat tunggul Bute ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Ekonomi Masyarakat

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.650 orang
2.	Pedagang	130 orang
3.	Pertukangan	40 orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	25 orang
5.	TNI	4 orang
6.	Perangkat Kelurahan	12 orang
Jumlah		1.861 orang

Sumber : Data Umum Desa

d. Sumber Daya Alam Desa

Desa Tunggul Bute memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah dan berpotensi besar untuk dikembangkan, terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Wilayah desa yang berada di daerah perbukitan dengan tanah yang subur menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Sebagian besar lahan digunakan untuk menanam tanaman kopi, yang menjadi komoditas unggulan dan ciri khas perekonomian masyarakat Desa Tunggul Bute.

Berikut data penggunaan luas lahan di Desa Tunggul Bute berdasarkan hasil observasi dan data dari Kantor Desa Tunggul Bute tahun 2025 Desa Tunggul Bute mempunyai Sumber Daya Alam sangat melimpah yaitu :

Tabel 4.4 Sumber Daya Alam Desa

No.	Potensi	Luas (Ha)	Lokasi
1.	Lahan Perkebunan Kopi	6514 Ha	Tunggul Bute
2.	Persawahan	40 Ha	Tunggul Bute
3.	Lahan Pertanian	80 Ha	Tunggul Bute

Sumber : Data Umum Desa

e. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Desa

No.	Uraian	Keterangan
1.	Sarana Ibadah 1. Masjid	4
2.	Sarana Pendidikan 1. PAUD dan TK 2. SD 3. SMP	3 3 1
3.	Sarana Pemerintahan 1. Balai Desa 2. Kantor Desa	1 1
4.	Sarana Kesehatan 1. Puskesmas	1

Sumber : Data Umum Desa

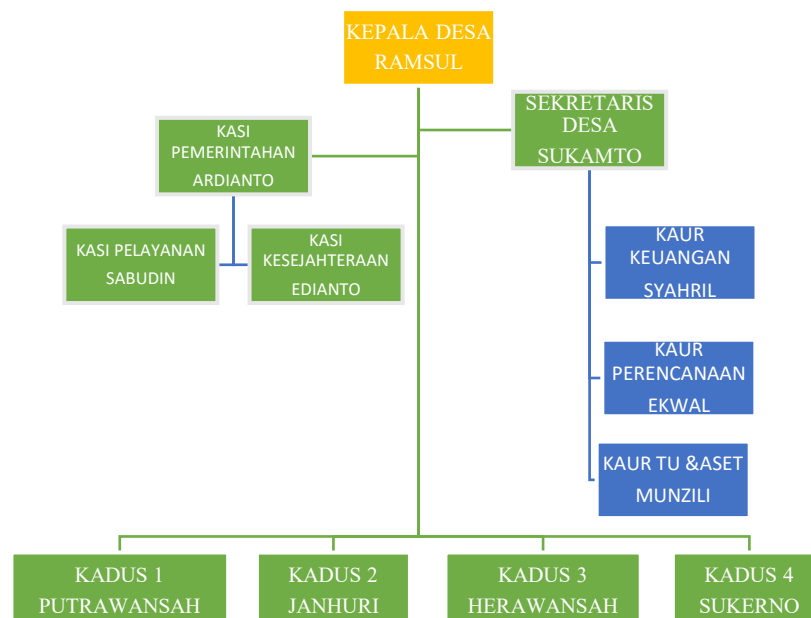
f. Kondisi Pemerintahan Desa

Mempunyai luas wilayah sebesar 4,74 km². Wilayah ini berjarak 16 km dari dari pusat kecamatan dan 62 km dari Ibukota kabupaten.⁵ Yang mempunyai jumlah penduduk 2.186 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 539 KK. Pemerintahan Desa Tunggul Bute dipimpin oleh seorang

⁵ Kecamatan Kota Agung Dalam Angka 2024. Diakses tanggal 15-08-2025.

Kepala Desa yang dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala Urusan, Kepala Seksi, serta para Kepala Dusun. Struktur pemerintahan desa telah berjalan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah desa berperan aktif dalam pelayanan kepada masyarakat, penyusunan program pembangunan, serta pengelolaan dana desa secara transparan dan partisipatif. Hubungan kerja antara pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) juga terjalin dengan baik dalam mengawasi dan menetapkan kebijakan desa. Secara umum, pemerintahan Desa Tunggul Bute berjalan dengan tertib, terbuka, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Desa Tunggul Bute
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA TUNGUL BUTE
KECAMATAN KOTA AGUNG KAB.LAHAT



Sumber : Data Umum Desa

2. Profil SD Negeri 09 Kota Agung

a. Sejarah Singkat SDN 9 Kota Agung

SDN 09 Kota Agung merupakan salah satu satuan pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini berstatus negeri dan terdaftar secara resmi dalam sistem Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10601773. SDN 09 Kota Agung menyelenggarakan pendidikan dasar bagi peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁶

SDN 09 Kota Agung didirikan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam pemerataan akses pendidikan dasar bagi masyarakat Kecamatan Kota Agung. Keberadaan sekolah ini bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas bagi anak-anak usia sekolah dasar, khususnya yang berasal dari Desa Tunggul Bute dan wilayah sekitarnya. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, SDN 09 Kota Agung terus mengalami pembenahan dan penyesuaian baik dalam aspek manajerial, kurikulum, maupun proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

⁶ Dokumen Sekolah SD Negeri 09 Kota Agung, Tahun Ajaran 2025

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi :

Mewujudkan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Misi :

1. Penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan bermutu
2. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta
4. Penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Tujuan :

Tujuan sekolah adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar akademik, sikap sosial yang baik, serta nilai moral yang sesuai dengan norma agama dan budaya masyarakat setempat.

c. Letak Geografis SDN 09 Kota Agung

SDN 09 Kota Agung terletak di Desa Tunggul Bute, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah pedesaan yang masih kental dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal, termasuk nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Suku Semende. Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah sebagian besar masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kondisi ini

menjadi latar yang relevan bagi penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende.⁷

d. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SDN 09 Kota Agung didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menjalankan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Guru-guru di sekolah ini bertanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran pada setiap tingkat kelas serta membimbing peserta didik dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, tenaga kependidikan turut berperan dalam mendukung kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan menjadi unsur penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

e. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SDN 09 Kota Agung berasal dari Desa Tunggul Bute dan wilayah sekitar Kecamatan Kota Agung. Peserta didik memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, namun secara umum masih berada dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan sopan santun. Kondisi ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya lokal, termasuk nilai-nilai yang terdapat dalam Adat Perpatih Suku Semende, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

⁷ Dokumen Sekolah SDN 09 Kota Agung, Tahun Ajaran 2025

Tabel 4.6 Jumlah Siswa SD Negeri 09 Kota Agung

Kelas	Siswa	Wali Kelas	Jumlah siswa
1	Laki-laki = 7 Perempuan = 8	Ratena, S. Pd	18
2	Laki-laki = 14 Perempuan = 7	Sasmita	21
3	Laki-laki = 16 Perempuan = 18	Apriansyah	34
4	Laki-laki = 15 Perempuan = 12	Iqbal Oktaviansyah	27
5	Laki-laki = 12 Perempuan = 15	Viko junius Akbar	27
6	Laki-laki = 10 Perempuan = 3	Sulastri, M. Pd	13
Total Kelas 1 – 6 = 6 Kelas			
Jumlah Keseluruhan Siswa = 140			

Berdasarkan tabel di atas, SDN 09 kota Agung memiliki total 140 siswa yang terdiri dari kelas 1- 6 dan memiliki 6 Kelas.⁸

f. Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam menunjang proses pembelajaran, SDN 09 Kota Agung memiliki sarana dan prasarana yang meliputi ruang kelas, fasilitas sanitasi, halaman sekolah, serta akses listrik. Sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sekolah lainnya. Meskipun fasilitas yang tersedia masih bersifat dasar, sarana dan prasarana tersebut cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan pendidikan serta pembinaan karakter peserta didik.

⁸ Dokumen Sekolah SD Negeri 09 Kota Agung, Tahun Ajaran 2025

g. Keterkaitan Lokasi Penelitian dengan Fokus Penelitian

SDN 09 Kota Agung dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di lingkungan masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai adat dan budaya lokal, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter serta Integrasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pada bagian ini dipaparkan tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat masyarakat Semende serta relevansinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Tunggul Bute dan SDN 09 Kota Agung. Proses pengumpulan data diawali dengan penentuan informan penelitian yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan adat masyarakat Semende serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, tokoh adat, guru Pendidikan Pancasila, serta beberapa masyarakat setempat yang dianggap

memahami nilai-nilai adat yang masih berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kehidupan sosial masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik nilai-nilai adat yang masih dijalankan oleh masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta bentuk tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di SDN 09 Kota Agung untuk mengetahui bagaimana guru mengaitkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat masyarakat Semende, seperti nilai gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, kejujuran, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan kegiatan masyarakat, dokumen sekolah, foto kegiatan sosial masyarakat, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan adat Semende dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Data

dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikumpulkan, disusun, dan dianalisis secara sistematis. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Semende serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Melalui proses pengumpulan data tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan karakter yang masih berkembang dalam masyarakat Semende, seperti nilai gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kejujuran, serta nilai kebersamaan, yang selanjutnya dianalisis integrasinya dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung. Hasil dari proses pengumpulan data tersebut kemudian menjadi dasar dalam mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat masyarakat Semende serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya disajikan pada bagian berikutnya.

C. Hasil Penelitian

Masyarakat Desa Tunggul Bute merupakan bagian dari masyarakat Suku Semende yang hingga saat ini masih memegang teguh nilai-nilai Adat Perpatih dalam kehidupan sehari-hari. Dua nilai pendidikan karakter yang menonjol dan terus dipraktikkan oleh masyarakat adalah nilai tanggung jawab dan nilai gotong royong. Kedua nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta menjaga keberlangsungan adat dan

kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.⁹

Nilai tanggung jawab tercermin dalam kesadaran setiap individu untuk melaksanakan peran dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan masing-masing, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Masyarakat Desa Tunggul Bute memiliki pemahaman bahwa setiap tindakan individu membawa konsekuensi sosial, sehingga setiap anggota masyarakat dituntut untuk bertindak secara bertanggung jawab. Tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban pribadi, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap adat, lingkungan, dan kepentingan bersama.¹⁰

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai tanggung jawab terlihat dalam kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat dan kesepakatan bersama. Apabila terdapat kegiatan adat atau kepentingan sosial, setiap warga merasa memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Kesadaran ini tumbuh bukan karena adanya paksaan, melainkan karena telah menjadi bagian dari budaya dan jati diri masyarakat Desa Tunggul Bute. Sementara itu, nilai gotong royong menjadi ciri khas yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Tunggul Bute. Gotong royong dipraktikkan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerjasama dalam kegiatan adat, aktivitas pertanian, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Masyarakat terbiasa saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena gotong royong dipandang sebagai bentuk

⁹ Rulita Patriani, “ *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Tunggu Tubang Di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim,*” Skripsi, Curup : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2023.

¹⁰ Dinda Oktaria, “ *Tanggung Jawab sosial anak tertua laki-laki pada adat Lampung pepadun,*” Skripsi, Lampung : Program Studi Sosial Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama universitas Islam negeri Lampung, 2021.

kepedulian sosial dan kebersamaan.

Nilai gotong royong tersebut dibudayakan melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antarwarga. Sejak usia dini, anak-anak telah diperkenalkan dengan kegiatan kerjasama melalui keterlibatan tidak langsung dalam aktivitas masyarakat. Dengan cara ini, nilai gotong royong tidak diajarkan secara formal, tetapi ditanamkan melalui pengalaman nyata dan keteladanan orang dewasa.¹¹

Keberlanjutan nilai tanggung jawab dan gotong royong dalam masyarakat Desa Tunggul Bute hingga saat ini tidak terlepas dari peran tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai penjaga dan pelestari adat. Mereka berperan dalam mengingatkan dan membimbing masyarakat agar tetap menjalankan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terjadi pelanggaran, pendekatan yang digunakan lebih bersifat persuasif dan edukatif, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga tanpa menimbulkan konflik sosial.

Hal yang menarik dari penerapan nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Desa Tunggul Bute adalah konsistensi antara nilai dan praktik kehidupan nyata. Nilai tanggung jawab dan gotong royong tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Masyarakat tidak memisahkan antara adat dan kehidupan modern, melainkan memadukan keduanya secara seimbang.

¹¹ Yunus Rasyid, Dkk. Pendidikan Karakter Masyarakat (Gorontalo : Ideas Publishing, (2023)

Masyarakat Desa Tunggul Bute menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan gotong royong yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende dapat tumbuh, berkembang, dan terjaga kelestariannya melalui budaya lokal. Nilai-nilai tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan melalui kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Adapun responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 19 orang yang terdiri dari, 1 orang Kepala Desa Tunggul Bute, 1 orang Tokoh Adat, 1 Orang Tokoh Masyarakat, 1 Orang Kepala Sekolah, 1 Orang Wali Kelas serta 13 orang Siswa/Siswi SDN 09 Kota Agung Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat.

Adapun nama 19 responden yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

- 1) Dr. Fekri Juliansyah, Ph. D (Pucuk Pimpinan Adat Semende Darussalam)
- 2) Ramsul (Kepala Desa Tunggul Bute)
- 3) Arpan (Tokoh Adat)
- 4) Syahril (Tokoh Masyarakat)
- 5) Hernanto, S. Pd. I (Kepala Sekolah)
- 6) Sulastri, M. Pd (Wali Kelas/Guru Pendidikan Pancasila)
- 7) Aditya Rizki Pratama (siswa kelas VI)
- 8) Ahmad Julio Ramadhan VI)
- 9) Dia Anggraini VI)
- 10) Muhammad Taufiq Hidayat (siswa kelas VI)
- 11) Muhammad Hajirin (siswa kelas VI)

- 12) Muhizar (siswa kelas VI)
- 13) Nopa Lizah (siswa kelas VI)
- 14) Putri Dwi Aisyah (siswa kelas VI)
- 15) Reky Ananda Putra (siswa kelas VI)
- 16) Saprani (siswa kelas VI)
- 17) Sifak Ulhidayati (siswa kelas VI)
- 18) Winda (siswa kelas VI)
- 19) Zahran (siswa kelas VI)¹²

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam adat perpatih suku semende yang masih di lestarikan dalam kehidupan masyarakat semende di Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung, kabupaten Lahat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan masyarakat Desa Tunggul Bute, peneliti menemukan bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab masih tampak dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan yang melibatkan partisipasi bersama warga. Nilai gotong royong tercermin dalam kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan. Peneliti mengamati adanya sikap saling membantu tanpa paksaan, baik dalam bentuk tenaga maupun waktu, yang menunjukkan

¹² Data Siswa Kls VI SDN 09 Kota Agung, Desember 2025

kuatnya rasa kebersamaan di antara warga. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesadaran masyarakat dalam menjalankan peran dan kewajibannya masing-masing. Setiap warga berpartisipasi sesuai dengan peran sosial dan adat yang dimilikinya, serta mematuhi kesepakatan bersama yang telah ditetapkan melalui musyawarah. Peneliti juga mengamati adanya kepedulian masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti mengetahui bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab masih hidup dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini selaras dengan adat Perpatih Suku Semende dan memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi muda.¹³

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Desa, Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Tunggul Bute, Bapak Ramsul (42 Tahun) memberikan pendapat bahwa :

“sistem Adat Perpatih Suku Semende dipahami sebagai pedoman hidup masyarakat yang berfungsi untuk mengatur keteraturan sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga. Kepala desa memandang adat sebagai landasan moral yang menjadi pengikat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kebersamaan. Menurutnya Adat Perpatih tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat pemersatu masyarakat. Adat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan desa, khususnya ketika menyangkut kepentingan bersama dan penyelesaian permasalahan sosial. Dalam pandangannya, ketaatan masyarakat terhadap adat merupakan bentuk tanggung jawab kolektif yang harus dijaga agar kehidupan sosial tetap tertib dan damai. Kepala desa juga menekankan bahwa keberadaan adat membantu pemerintah desa dalam menjalankan roda pemerintahan, karena nilai-nilai yang

¹³ Observasi Masyarakat desa tunggul bute, 26 desember 2025

terkandung dalam adat sejalan dengan prinsip kerja sama dan gotong royong yang dibutuhkan dalam pembangunan desa”.¹⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Arpan (55 Tahun) selaku ketua Adat di Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat hasil wawancara menunjukkan bahwa :

“Adat Perpatih Suku Semende dipahami sebagai aturan hidup yang bersumber dari nilai-nilai leluhur dan memiliki kekuatan moral yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Tokoh adat memandang adat sebagai identitas dan jati diri masyarakat Suku Semende yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurutnya Adat Perpatih mengandung nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan, serta semangat gotong royong dalam setiap aspek kehidupan. Adat tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi juga membentuk karakter individu agar memiliki rasa kepedulian dan kesadaran sosial yang tinggi. Ia menegaskan bahwa adat harus dijalankan secara konsisten agar tidak kehilangan makna. Oleh karena itu, tokoh adat berperan sebagai penjaga dan pengarah agar nilai-nilai adat tetap dipahami dan diamalkan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Dalam pandangan tokoh adat, pelanggaran terhadap adat bukan sekadar kesalahan sosial, tetapi juga bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai leluhur”.¹⁵

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Tunggul Bute Bapak Syahril (52 Tahun) menyatakan bahwa:

“Adat Perpatih Suku Semende dipahami sebagai kebiasaan hidup bersama yang telah mengakar dan menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial. Tokoh masyarakat memandang adat sebagai aturan tidak tertulis yang mengajarkan masyarakat untuk saling menghormati, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Ia lebih menekankan fungsi praktis adat dalam kehidupan sehari-hari. Adat dianggap membantu masyarakat dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik. Dalam praktiknya, adat menjadi dasar dalam membangun sikap gotong royong dan tanggung

¹⁴ Wawancara dengan Ramsul, Kepala Desa Tunggul Bute Tunggul Bute, Sabtu 20 Desember 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Arpan, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, Selasa 23 Desember 2025

jawab. Menurutnya meskipun terjadi perubahan sosial akibat perkembangan zaman, nilai-nilai dalam Adat Perpatih tetap relevan karena mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat saat ini. Selama nilai inti seperti tanggung jawab dan gotong royong tetap dijaga, adat akan terus hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Arpan selaku tokoh adat masyarakat Desa Tunggul Bute, yang mengatakan bahwa :

“Adat suku semende ini banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya seperti religiusitas, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Namun, yang paling menonjol dalam adat suku semende adalah nilai tanggung jawab dan gotong royong, nilai tanggung jawab tercermin secara jelas dalam peran *tunggu tubang* dalam sistem Adat Perpatih Suku Semende. *Tunggu tubang* dipahami sebagai anggota keluarga yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola harta pusaka keluarga, seperti rumah adat dan tanah warisan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan keluarga serta memastikan harta pusaka tetap terpelihara dan tidak disalahgunakan. Dalam praktiknya, *tunggu tubang* berkewajiban merawat rumah pusaka, mengatur pemanfaatan tanah keluarga, serta bersikap adil terhadap anggota keluarga lainnya. Amanah ini dijalankan dengan penuh kesadaran karena dipandang sebagai bentuk tanggung jawab adat yang harus dipertanggungjawabkan kepada keluarga dan masyarakat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Syahril Selaku Tokoh Masyarakat Desa Tunggul Bute, ia mengatakan bahwa:

“Dalam adat semende setiap pelaksanaan pernikahan tidak hanya menjadi urusan keluarga yang memiliki hajatan, tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat sekitar. Warga secara sukarela bergotong royong membantu dalam berbagai persiapan, seperti mendirikan tenda, menyiapkan tempat, memasak, hingga mengatur jalannya acara. Peran masyarakat dilakukan tanpa pamrih dan dilandasi oleh rasa kebersamaan serta solidaritas sosial”.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Syahril, Tokoh Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, Jum'at 26 Desember 2025

Adapun dalam tradisi Gotong Royong ini ada pepatah-petitih adat semende yang di sampaikan oleh Dr. Fekri Juliansyah, Ph. D yang selalu menjadi pedoman masyarakat semende hingga saat ini, yang berbunyi “*ikan mati jangan dik ngambik aguk bedusun jangan di tinngal*”¹⁸ yang artinya ketika ada hal yang bermanfaat kita jangan sampai tertinggal dan ketika ada dari masyarakat yang melaksanakan hajatan kita harus ikut berpartisipasi.

Jadi berdasarkan hasil wawancara peneliti memahami bahwa bagi masyarakat semende terkhusus Desa Tunggul Bute gotong royong bukan hanya sekadar peraturan adat tetapi itu sudah menjadi tradisi yang mengakar dalam diri mereka hingga saat ini.

2. Sistem Pewarisan, Praktek dan makna nilai pendidikan karakter dalam masyarakat suku semende

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dr. Fekri Juliansyah, Ph.D, diperoleh informasi bahwa :

“dalam masyarakat Suku Semende, nilai-nilai pendidikan karakter diwariskan secara turun-temurun melalui sastra lisan. Pewarisan nilai tersebut tidak dilakukan melalui pembelajaran formal, melainkan disampaikan dalam bentuk ungkapan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Sastra lisan yang dimaksud antara lain berupa pantun, sya’ir, dan rejangun, yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan nasihat, ajaran moral, serta nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.”¹⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syahril sebagai tokoh masyarakat Desa Tunggul Bute, diketahui bahwa :

” pelestarian adat dilakukan melalui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat tetap menjalankan adat istiadat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti upacara pernikahan,

¹⁸ Pucuk Pimpinan adat semende Darussalam, Sabtu 27 desember 2025

¹⁹ Pucuk Pimpinan adat semende Darussalam, Sabtu 27 desember 2025

musyawarah keluarga, serta kegiatan adat lainnya. Adat tidak hanya dipahami sebagai ketentuan normatif, melainkan diwujudkan secara nyata dalam sikap, perilaku, dan pola hidup masyarakat”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ramsul selaku kepala Desa Tunggul Bute ia Mengatakan Bahwa :

“Sejauh ini, alhamdulillah belum ada perubahan yang signifikan maupun tantangan yang berarti dalam menjaga adat Semende. Hal ini karena masyarakat masih sangat kompak dan memiliki kesadaran bersama untuk menjaga serta melestarikan adat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Kekompakan masyarakat terlihat dari keterlibatan semua unsur, baik tokoh adat, tokoh agama, maupun generasi muda, dalam setiap kegiatan adat yang dilaksanakan. Nilai-nilai adat masih dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga adat Semende tetap terjaga dan berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai kepala desa, saya melihat bahwa rasa kebersamaan dan kepedulian masyarakat terhadap adat menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelestarian adat Semende. Selama nilai-nilai ini terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda, insyaallah adat Semende akan tetap hidup dan terpelihara.”²¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh adat yang menyatakan bahwa :

Nilai pendidikan karakter memiliki makna yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat Suku Semende. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga masyarakat dapat hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga adat istiadat. Jika nilai-nilai ini tidak diwariskan kepada generasi muda, maka identitas dan jati diri masyarakat Semende akan semakin memudar.²²

²⁰ Wawancara dengan Syahril, Tokoh Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, 26 Desember 2025

²¹ Wawancara dengan Ramsul, Kepala Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, Sabtu 20 Desember 2025.

²² Wawancara dengan Arpan, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, Selasa 23 Desember 2025

3. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam adat Perpatih Suku Semende terhadap kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 09 Kota Agung, peneliti menemukan bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong telah tercermin dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut tampak baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran. Nilai tanggung jawab terlihat dari sikap siswa dalam menjalankan kewajibannya sebagai peserta didik. Siswa hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Peneliti juga mengamati bahwa siswa melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan serta kerapian ruang kelas. Nilai gotong royong tampak dalam kebiasaan siswa bekerja sama selama proses pembelajaran, khususnya saat kegiatan kerja kelompok. Siswa saling membantu, berbagi tugas, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, dalam kegiatan kebersihan dan kerja bakti sekolah, siswa terlihat bekerja secara bersama-sama tanpa membedakan peran, sehingga tercipta suasana kebersamaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti memahami bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong telah dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sekolah, baik melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan keseharian siswa.²³

²³ Observasi SD Negeri 09 Kota Agung, Kamis 18 Desember 2026

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Hermanto selaku Kepala Sekolah SD Negeri 09 Kota Agung yang mengatakan Bahwa :

“ Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa nilai-nilai adat yang hidup di masyarakat sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Nilai adat seperti sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan saling menghormati juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang kami terapkan dalam lingkungan sekolah. Di sekolah, kami membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, menghargai guru dan teman, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sudah lebih dahulu ditanamkan melalui adat dan kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga sekolah tinggal memperkuat dan mengarahkannya dalam konteks pendidikan formal. Kami juga melihat bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang masih menjaga adat cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan pendidikan sekolah saling mendukung dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, kami berupaya menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar nilai-nilai adat yang positif tetap sejalan dengan nilai-nilai sekolah, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal.”²⁴

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Sulastri selaku wali kelas VI sekaligus guru yang mengajar Pendidikan Pancasila di SD Negeri 09 Kota Agung, ia mengatakan bahwa :

“Sebagai wali kelas dan guru Pendidikan Pancasila, saya menerapkan nilai-nilai adat yang sejalan dengan nilai sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di kelas. Salah satu contohnya adalah membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan dalam tutur kata, baik kepada guru maupun kepada teman. Hal ini sejalan dengan nilai adat yang mengajarkan etika berbicara dan sikap saling menghormati.” Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, saya sering mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, termasuk nilai-nilai adat yang hidup di masyarakat. Misalnya, ketika membahas materi tentang gotong royong dan tanggung jawab, saya mengaitkannya dengan kebiasaan masyarakat dalam kegiatan adat atau kerja bersama di desa. Sebagai wali kelas, saya juga menerapkan nilai kebersamaan dan tanggung

²⁴ Wawancara dengan Hernanto, Kepala Sekolah SD negeri 09 Kota Agung, di ruang kepala sekolah, Rabu 17 Desember 2025

jawab melalui kegiatan kelas, seperti piket bersama, musyawarah kelas, dan kerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, dalam kegiatan pembiasaan, peserta didik dibimbing untuk bersikap jujur, disiplin, dan patuh terhadap aturan sekolah. Nilai-nilai ini pada dasarnya sudah sejalan dengan nilai adat yang mereka terima di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga lebih mudah diterapkan di sekolah. Dengan penerapan seperti ini, nilai adat tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.”²⁵

Nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat memiliki integrasi yang kuat dengan materi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang sejalan dengan pembentukan karakter dan sikap kewarganegaraan peserta didik sebagaimana yang diamanatkan dalam Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah Peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat dua nilai yang paling dominan yaitu nilai Tanggung Jawab dan Gotong Royong dalam masyarakat suku semende terkhusus di Desa Tunggul Bute. penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Adat Perpatih Suku Semende* ini masih relevan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat serta memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian adat, memimpin musyawarah, serta

²⁵ Wawancara dengan Sulastri, Wali Kelas VI SD Negeri 09 Kota Agung, di Ruang Guru SDN 09, Rabu 17 Desember 2025

menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Sementara itu, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mematuhi keputusan adat dan menjalankan norma yang telah disepakati bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang ditandai oleh kesediaan individu untuk melakukan tugas dengan sungguh-sungguh dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.²⁶

Praktik *tunggu tubang* menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam adat Perpatih Suku Semende dipahami sebagai amanah sosial dan moral, bukan sekadar kewajiban administratif. Individu yang menjalankan peran tersebut dituntut memiliki kesadaran, kedisiplinan, dan komitmen jangka panjang demi kepentingan keluarga besar. Hal ini menegaskan bahwa nilai tanggung jawab telah tertanam kuat sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat Semende.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, peran *tunggu tubang* mencerminkan aspek *moral action*, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan nilai tanggung jawab secara konsisten dalam tindakan nyata. Tanggung jawab tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku konkret yang berdampak langsung terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian, adat

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), hlm. 43.

Perpatih Suku Semende telah menjadi sarana internalisasi nilai tanggung jawab secara alami dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam peran *tunggu tubang* memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memahami dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai ini sejalan dengan materi Pendidikan Pancasila mengenai hak dan kewajiban serta sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru dapat mengaitkan materi tanggung jawab dengan contoh nyata dari budaya lokal seperti peran *tunggu tubang*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks budaya, tanggung jawab dalam Adat Perpatih Suku Semende diwariskan secara turun-temurun melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa adat istiadat berfungsi sebagai sistem nilai budaya yang mengatur perilaku masyarakat dan menjadi pedoman hidup bersama. Dengan

²⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013),

demikian, nilai tanggung jawab tidak diajarkan secara formal, melainkan terinternalisasi melalui praktik sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.²⁸

Lebih lanjut, Samani dan Hariyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai tanggung jawab karena peserta didik maupun anggota masyarakat belajar langsung dari lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat Suku Semende, di mana setiap individu memahami kewajiban sosialnya tanpa harus ada pengawasan atau sanksi formal yang ketat.²⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam Adat Perpatih Suku Semende berkaitan erat dengan kesadaran hukum adat. Masyarakat mematuhi aturan adat bukan karena takut terhadap hukuman, melainkan karena adanya kesadaran moral dan rasa memiliki terhadap adat tersebut. Durkheim menyatakan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai kolektif dalam kesadaran individu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah menjadi bagian dari karakter masyarakat, bukan sekadar perilaku yang bersifat sementara.³⁰

Dalam perspektif pendidikan, nilai tanggung jawab yang ditemukan dalam Adat Perpatih Suku Semende memiliki relevansi yang kuat dengan

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 186.

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 112.

³⁰ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997).

tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Winataputra menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara³¹. Nilai tanggung jawab yang hidup dalam adat lokal dapat memahami konsep tanggung jawab secara nyata.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya bangsa agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari³². Oleh karena itu, integrasi nilai tanggung jawab yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam Adat Perpatih Suku Semende tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai ini relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini, khususnya dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Selain itu, nilai gotong royong juga tampak kuat dalam aktivitas masyarakat, seperti pada kegiatan adat, musyawarah kampung, dan kegiatan sosial lainnya. Masyarakat secara aktif terlibat tanpa paksaan, yang

³¹ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Demokrasi* (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 58.

³² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 21.

menunjukkan adanya internalisasi nilai kebersamaan. Hal ini relevan dengan materi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, nilai gotong royong merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat dominan dan masih terpelihara secara kuat dalam kehidupan masyarakat Adat Perpatih Suku Semende. Nilai ini tidak hanya muncul dalam aktivitas insidental, tetapi telah menjadi pola perilaku sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gotong royong tampak dalam berbagai kegiatan adat, musyawarah kampung, kegiatan sosial, hingga dalam penyelesaian permasalahan kemasyarakatan. Keterlibatan masyarakat dilakukan secara aktif dan sukarela tanpa adanya paksaan, yang menunjukkan bahwa nilai kebersamaan telah menjadi kesadaran kolektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Suku Semende memandang gotong royong sebagai kewajiban moral dan sosial yang harus dijalankan demi menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui keteladanan orang tua, tokoh adat, serta praktik sosial yang terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan sistem kerja sama tradisional masyarakat Indonesia yang berakar kuat dalam budaya lokal dan berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial.³³

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

Praktik gotong royong tersebut menunjukkan bahwa nilai kerja sama dalam masyarakat Suku Semende tidak dipahami sebagai aktivitas sesaat, melainkan sebagai sistem nilai yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Keterlibatan masyarakat secara sukarela mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa kepentingan bersama berada di atas kepentingan individu.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, praktik gotong royong dalam adat Perpatih Suku Semende telah mencakup tiga komponen karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Masyarakat tidak hanya mengetahui pentingnya gotong royong (*knowing*), tetapi juga memiliki kesadaran emosional untuk peduli terhadap sesama (*feeling*), serta secara nyata melaksanakannya dalam tindakan sosial (*action*).

Nilai gotong royong dalam adat Perpatih Suku Semende memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada materi kerja sama, kehidupan bermasyarakat, dan pengamalan nilai Pancasila. Praktik gotong royong yang hidup dalam masyarakat dapat dijadikan sumber belajar kontekstual bagi peserta didik, sehingga pembelajaran Pendidikan pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berakar pada realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, integrasi nilai gotong royong berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpotensi memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dapat

mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik gotong royong yang dikenal siswa di lingkungan masyarakatnya, sehingga nilai kerja sama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam perspektif antropologi budaya, gotong royong tidak sekadar dipahami sebagai kerja bersama, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial antar individu. Koentjaraningrat menegaskan bahwa gotong royong mencerminkan orientasi hidup kolektif masyarakat tradisional yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.³⁴ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi kolektif tersebut masih hidup dalam Adat Perpatih Suku Semende, sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan.

Dari sudut pandang sosiologi, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif yang mencerminkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama³⁵. Dalam masyarakat Suku Semende, kerja sama ini terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adat, seperti persiapan upacara adat, pembangunan fasilitas umum, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi di antara anggota masyarakat.

³⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 67.

Lebih lanjut, Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional dibangun atas dasar kesamaan nilai dan kesadaran kolektif yang kuat.³⁶ Praktik gotong royong dalam Adat Perpatih Suku Semende menunjukkan adanya solidaritas mekanik, di mana individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Solidaritas ini tidak bersifat formal, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

Dalam konteks pendidikan karakter, Thomas Lickona menegaskan bahwa gotong royong merupakan bagian dari karakter sosial yang mencakup nilai empati, kepedulian, dan kerja sama.³⁷ Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dialami secara langsung melalui praktik sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Semende telah menginternalisasikan nilai gotong royong melalui pengalaman langsung, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter individu.

Pendapat ini diperkuat oleh Samani dan Hariyanto, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi karena nilai-nilai yang diajarkan bersumber dari realitas kehidupan masyarakat.³⁸ Gotong royong dalam Adat Perpatih Suku Semende menjadi contoh nyata bagaimana nilai karakter ditanamkan melalui budaya lokal secara alami dan berkelanjutan.

³⁶ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997), hlm.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2013), hlm. 125.

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 134.

Selain itu, H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa gotong royong merupakan modal sosial yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa.³⁹ Modal sosial ini mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja secara kolektif. Dalam masyarakat Suku Semende, modal sosial tersebut tercermin dalam tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan bersama.

Dari perspektif pendidikan kewarganegaraan, Udin S. Winataputra menyatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara yang memiliki sikap kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.⁴⁰ Nilai gotong royong yang ditemukan dalam Adat Perpatih Suku Semende sangat relevan dengan tujuan tersebut dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Lebih jauh, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan kehidupan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati secara mendalam.⁴¹ Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan berbasis budaya lokal akan memudahkan peserta didik memahami makna kerja sama dan kebersamaan secara nyata.

³⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 94.

⁴⁰ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Demokrasi* (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 63.

⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 23.

Pandangan serupa dikemukakan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan pengalaman sosial peserta didik.⁴² Gotong royong dalam masyarakat adat memberikan pengalaman sosial yang konkret dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai kerja sama dan demokrasi.

Selain itu, James A. Banks menegaskan bahwa pendidikan berbasis pengalaman sosial dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara kontekstual.⁴³ Praktik gotong royong dalam masyarakat Suku Semende memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai kebersamaan dan partisipasi sosial diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan karakter nasional, Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa gotong royong merupakan salah satu nilai inti karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal.⁴⁴ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tersebut telah tertanam kuat dalam masyarakat adat dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik di sekolah dasar.

Nilai gotong royong dalam Adat Perpatih Suku Semende tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Nilai ini mengajarkan kerja sama, kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif, yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Integrasi nilai gotong

⁴² John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916), hlm. 87.

⁴³ James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon, 2009), hlm. 56.

⁴⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 78.

royong berbasis budaya lokal diharapkan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis teoritis yang dikaitkan dengan temuan observasi dan wawancara lapangan, dapat difahami bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong dalam masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute merupakan nilai sosial-budaya yang telah terinternalisasi secara kuat dan membentuk pola perilaku kolektif masyarakat. Kedua nilai tersebut tidak berdiri sebagai konsep normatif semata, melainkan hadir sebagai praktik sosial yang hidup, berulang, dan diwariskan secara turun-temurun melalui sistem adat dan interaksi sosial sehari-hari.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute berwujud dalam kesadaran individu untuk menjalankan peran sosial sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing dalam struktur adat dan masyarakat. Tanggung jawab tidak dimaknai secara individualistik, melainkan sebagai kewajiban sosial yang berkaitan erat dengan kehormatan diri, keluarga, dan komunitas adat.⁴⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan teoritis yang menyatakan bahwa tanggung jawab dalam masyarakat tradisional bersifat kolektif dan melekat pada status sosial seseorang.

Analisis terhadap praktik sosial menunjukkan bahwa tokoh adat memikul tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan adat,

⁴⁵ Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 2 No. 2, 2024. Hlm 234–243.

memelihara ketertiban sosial, serta menjadi penengah dalam penyelesaian konflik. Tanggung jawab tersebut tidak dibatasi oleh aturan tertulis, tetapi oleh norma adat dan kesepakatan sosial yang diakui bersama. Dalam konteks ini, tanggung jawab berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

Sementara itu, masyarakat sebagai anggota komunitas adat memiliki tanggung jawab untuk mematuhi norma adat, menghormati keputusan musyawarah, serta menjaga perilaku agar tidak merusak tatanan sosial. Kepatuhan terhadap adat menunjukkan bahwa tanggung jawab telah terinternalisasi dalam kesadaran individu, bukan sekadar dipatuhi karena adanya sanksi. Hal ini memperkuat temuan teoritis bahwa internalisasi nilai terjadi ketika norma sosial telah menjadi bagian dari sistem nilai individu.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab diwariskan melalui mekanisme sosial nonformal, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sosial. Generasi muda belajar tentang tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat dan pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Maka dari itu tanggung jawab berfungsi sebagai nilai yang berkelanjutan dan adaptif dalam kehidupan masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute. Selain nilai tanggung jawab terdapat juga nilai gotong royong yang menjadi inti dari pembahasan ini.

Analisis pembahasan menunjukkan bahwa nilai gotong royong merupakan karakter sosial yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute. Gotong royong tidak hanya

tampak dalam kegiatan besar seperti upacara adat atau pembangunan fasilitas umum, tetapi juga dalam aktivitas sosial sehari-hari, termasuk membantu warga yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi kebiasaan sosial yang melekat dalam pola kehidupan masyarakat.⁴⁶

Secara teoritis, gotong royong dipahami sebagai bentuk kerja sama sosial yang dilandasi oleh kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Temuan lapangan memperkuat pandangan ini, karena partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan. Setiap individu merasa berkewajiban untuk terlibat karena menyadari bahwa kehidupan bermasyarakat menuntut adanya saling ketergantungan.⁴⁷

Pembahasan juga menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai sarana penguat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan bersama, masyarakat membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas. Gotong royong tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks ini, gotong royong berperan sebagai modal sosial yang menjaga kohesi sosial masyarakat Semende.

Selain itu, gotong royong menjadi media pewarisan nilai sosial kepada generasi muda. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan gotong royong memungkinkan mereka memahami nilai kebersamaan secara

⁴⁶ Wawancara dengan Arpan, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, Selasa 23 Desember 2025

⁴⁷ Febriani, L., Raharjo, S., & Wibowo, A. Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas Di Pedesaan Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020.

langsung melalui pengalaman sosial. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong dalam masyarakat Semende di Desa Tunggul Bute memiliki hubungan yang saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan. Tanggung jawab individu menjadi prasyarat utama bagi terlaksananya gotong royong secara efektif, karena setiap individu harus memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk berpartisipasi. Sebaliknya, praktik gotong royong memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, karena individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling membutuhkan.⁴⁸

Keterkaitan kedua nilai ini membentuk sistem nilai sosial yang menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dalam masyarakat Semende, individu tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari komunitas, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab dan gotong royong berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga keharmonisan, solidaritas, dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong dalam masyarakat Semende Terkhusus di Desa Tunggul Bute merupakan nilai sosial-budaya yang bersifat fungsional, adaptif, dan

⁴⁸ Febriani, L., Raharjo, S., & Wibowo, A. Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas Di Pedesaan Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020.

berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan sebagai tradisi, tetapi terus dipraktikkan dan disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dan gotong royong menjadi inti dari karakter kolektif masyarakat Semende serta berperan penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sistem pewarisan nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Suku Semende berlangsung secara nonformal, alami, dan berkelanjutan melalui mekanisme sosial dan budaya yang telah mengakar kuat. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan melalui sistem pengajaran formal atau kurikulum tertulis, melainkan diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa pewarisan nilai budaya dalam masyarakat tradisional berlangsung melalui proses enkulturasi, yaitu proses pembudayaan nilai, norma, dan pola perilaku kepada generasi muda melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁴⁹ Dalam masyarakat Suku Semende, enkulturasi nilai karakter terjadi sejak usia dini melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keluarga memiliki peran utama dalam proses pewarisan nilai karakter. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, kepatuhan terhadap adat, dan rasa hormat terhadap sesama. Anak-anak belajar nilai-nilai

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 186.

tersebut bukan melalui nasihat verbal semata, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku.⁵⁰

Selain keluarga, tokoh adat dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam pewarisan nilai karakter. Tokoh adat dipandang sebagai figur moral yang perilakunya menjadi rujukan masyarakat. Setiap keputusan adat, sikap, dan cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh adat menjadi media pembelajaran nilai bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Geertz menyatakan bahwa simbol dan tindakan dalam budaya memiliki fungsi pedagogis karena mengandung makna yang dapat dipelajari dan diteladani.⁵¹

Proses pewarisan nilai juga berlangsung melalui partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan adat dan sosial. Keterlibatan ini memungkinkan generasi muda memahami nilai karakter secara kontekstual dan praktis. Dengan demikian, pewarisan nilai dalam masyarakat Suku Semende bersifat partisipatoris dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter utama dalam masyarakat Suku Semende. Nilai ini tercermin dalam kesadaran individu untuk menjalankan peran sosial sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing. Tanggung jawab tidak

⁵⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977)

⁵¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973)

dipahami sebagai kewajiban individual semata, melainkan sebagai kewajiban sosial yang berkaitan dengan kehormatan diri dan keluarga.

Dalam struktur adat, tokoh adat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelangsungan adat dan menyelesaikan konflik sosial. Masyarakat memandang tanggung jawab tersebut sebagai amanah adat yang harus dijaga dengan penuh integritas. Lickona menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan karakter moral yang ditunjukkan melalui kesediaan individu melaksanakan kewajiban dan mempertanggung jawabkan tindakannya.⁵²

Selain itu, anggota masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk mematuhi norma adat dan menjaga keharmonisan sosial. Kepatuhan ini tidak dilandasi oleh rasa takut terhadap sanksi, melainkan oleh kesadaran moral. Durkheim menyatakan bahwa norma sosial yang telah terinternalisasi akan ditaati secara sukarela karena menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.⁵³

Praktik Nilai Gotong Royong, Gotong royong merupakan praktik sosial yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Suku Semende. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan adat tanpa adanya paksaan. Gotong royong dipandang sebagai kewajiban moral dan bentuk solidaritas sosial.

⁵² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2013), hlm. 43.

⁵³ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1997)

Menurut Soerjono Soekanto, gotong royong merupakan bentuk kerja sama sosial yang berfungsi memperkuat ikatan sosial dan solidaritas masyarakat.⁵⁴ Dalam masyarakat Suku Semende, gotong royong tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan.

raktik Nilai Kepatuhan terhadap Adat Nilai kepatuhan terhadap adat tampak dalam sikap masyarakat yang patuh terhadap norma adat meskipun tidak tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa adat memiliki legitimasi sosial yang kuat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa adat istiadat berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial yang mengatur perilaku masyarakat.⁵⁵

Nilai pendidikan karakter dalam masyarakat Suku Semende berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat. Nilai tanggung jawab dan gotong royong menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Putnam menyebut nilai-nilai tersebut sebagai modal sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja secara kolektif⁵⁶.

Secara budaya, nilai karakter menjadi identitas kolektif masyarakat Suku Semende. Nilai-nilai tersebut membedakan masyarakat Semende dari kelompok masyarakat lain dan menjadi ciri khas budaya lokal. Tilaar

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 67.

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 92.

⁵⁶ Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 19.

menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter masyarakat.⁵⁷

Makna Moral, Nilai pendidikan karakter juga memiliki makna moral sebagai pedoman perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tanggung jawab dan gotong royong menjadi dasar dalam menilai baik dan buruknya perilaku seseorang. Hidayatullah menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang bermoral dan berintegritas.⁵⁸

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik sebagai warga negara yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks tersebut, nilai tanggung jawab dan gotong royong merupakan dua nilai karakter utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan dan substansi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi dasar pembentukan sikap kewarganegaraan yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Nilai tanggung jawab dalam adat Perpatih Suku Semende tercermin secara kuat dalam peran *tunggu tubang*, yaitu anggota keluarga yang diberi amanah untuk menjaga dan mengelola harta pusaka keluarga secara turun-temurun. Amanah ini tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan mengikat secara adat. Tanggung jawab tersebut menuntut individu untuk mendahulukan kepentingan keluarga besar di atas kepentingan pribadi,

⁵⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 94

⁵⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 78.

sehingga nilai tanggung jawab dipahami sebagai kewajiban moral dan sosial, bukan sekadar kewajiban administratif.⁵⁹

Praktik *tunggu tubang* menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam adat Semende memiliki dimensi kolektif dan berorientasi jangka panjang. Individu tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberlangsungan keluarga dan kelestarian adat. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab dipahami sebagai komitmen terhadap norma sosial dan nilai budaya yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, adat Semende berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab yang dilakukan secara alami melalui praktik kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, nilai tanggung jawab dalam adat Semende sejalan dengan konsep *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata. Masyarakat Semende tidak hanya mengetahui pentingnya tanggung jawab, tetapi juga melaksanakannya secara konsisten dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adat Perpatih Suku Semende memiliki kekuatan edukatif yang mampu membentuk karakter bertanggung jawab melalui pengalaman sosial langsung.

Nilai tanggung jawab dalam adat Suku Semende memiliki relevansi yang kuat dengan materi Pendidikan Pancasila, khususnya pada pembelajaran mengenai hak dan kewajiban, peran individu dalam keluarga dan masyarakat,

59

⁶⁰ Reza, Tri Utami *Otoritas Perempuan Dalam Tradisi Tunggu Tubang Perspektif Michel Foucault (Studi Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)*. Diploma Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2024.

serta pengamalan nilai-nilai Pancasila. Tanggung jawab yang dijalankan oleh *tunggu tubang* mencerminkan nilai sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, melalui sikap adil dalam mengelola amanah keluarga. Selain itu, nilai ini juga sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena pengelolaan harta pusaka dilakukan demi kepentingan bersama, bukan keuntungan pribadi.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, nilai tanggung jawab berbasis adat Semende dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengaitkan materi tentang kewajiban dan tanggung jawab dengan contoh nyata dari peran *tunggu tubang*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya sebagai sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶¹

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam adat Perpatih Suku Semende tidak hanya memiliki makna kultural, tetapi juga relevan secara pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Integrasi nilai tanggung jawab berbasis kearifan lokal ini berpotensi memperkuat pendidikan karakter peserta didik serta menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna dan berakar pada realitas sosial budaya masyarakat setempat.

⁶¹ Wawancara dengan Sulastri, Wali Kelas VI SD Negeri 09 Kota Agung, di Ruang Guru SDN 09, Rabu 17 Desember 2025

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu karakter fundamental yang menjadi inti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Secara konseptual, Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kesadaran tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Menurut Lickona, tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk melaksanakan kewajiban secara sadar serta bersedia mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan.⁶² Nilai ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan warga negara yang taat aturan, sadar hukum, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai tanggung jawab tercermin dalam materi tentang kewajiban warga negara, kepatuhan terhadap hukum, serta peran individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara

Winataputra menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab melalui proses internalisasi nilai.⁶³ Dengan demikian, nilai tanggung jawab berfungsi sebagai landasan moral bagi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan konsep kewarganegaraan yang dipelajari.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga relevan dengan upaya Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Durkheim menegaskan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial merupakan hasil dari internalisasi nilai yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat.⁶⁴ Dalam

⁶² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2013), hlm. 41.

⁶³ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Nasional* (Bandung: UPI Press, 2014), hlm. 52.

⁶⁴ Emile Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982)

konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, internalisasi nilai tanggung jawab bertujuan membentuk peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial secara sadar, bukan karena paksaan.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Pancasila karena menjadi fondasi dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran moral, kesadaran hukum, dan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai utama yang hidup dan dipraktikkan secara nyata dalam adat Perpatih Suku Semende. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, gotong royong tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti pelaksanaan pembangunan dan perbaikan rumah, pengelolaan lahan pertanian keluarga, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan maupun imbalan materi, karena gotong royong dipahami sebagai kewajiban sosial yang melekat pada setiap anggota masyarakat.

Praktik gotong royong tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Suku Semende memiliki kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga hubungan sosial dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kerja bersama, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Melalui gotong royong, masyarakat Semende belajar untuk saling membantu, berbagi peran, serta mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa gotong royong dalam adat Semende

berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

Lebih jauh, nilai gotong royong dalam adat Suku Semende tidak bersifat situasional atau insidental, melainkan telah terlembaga sebagai bagian dari sistem nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang usia maupun status sosial, memiliki peran dan tanggung jawab dalam kegiatan gotong royong. Kondisi ini menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi identitas sosial masyarakat Semende yang membentuk pola perilaku dan sikap hidup bermasyarakat. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, nilai gotong royong dalam adat Suku Semende sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, khususnya pada aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Masyarakat Semende memahami pentingnya gotong royong sebagai nilai moral (*moral knowing*), memiliki kesadaran emosional untuk peduli terhadap sesama (*moral feeling*), serta mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial (*moral action*).⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa adat Perpatih

⁶⁵ Marianus Muharli Mua..Budaya Poo Tulungi: Gotong Royong Yang Menyatukan Masyarakat Suku Balantak Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Reinha*, Vol. 16. No. 1 2025. Hlm.22-31.

⁶⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2013),

Suku Semende memiliki kekuatan edukatif yang mampu membentuk karakter gotong royong secara alami melalui pengalaman sosial langsung.

Nilai gotong royong dalam adat Suku Semende memiliki relevansi yang sangat kuat dengan materi Pendidikan Pancasila, khususnya dalam pembelajaran mengenai hidup rukun, kerja sama, dan persatuan dalam keberagaman. Gotong royong mencerminkan nilai sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, karena menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, gotong royong juga berkaitan dengan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab, karena mengajarkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial.

**Tabel 4.7 Relevansi nilai Tanggung jawab dan Gotong Royong
dengan mata pelajaran pendidikan pancasila**

Nilai Karakter	Indikator Pembelajaran Pendidikan Pancasila
Tanggung Jawab	Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu, Menaati Aturan Sekolah
Tanggung Jawab	Menjalankan Kewajiban Sebagai Anggota Kelas
Gotong Royong	Bekerjasama Dalam Tugas Kelompok
Gotong Royong	Berpartisipasi Dalam Kegiatan Kelas/Sekolah

Sumber : Modul ajar pendidikan pancasila

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, nilai gotong royong berbasis adat Suku Semende dapat dijadikan sumber

belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.⁶⁷ Guru dapat mengintegrasikan nilai gotong royong dalam materi pembelajaran melalui contoh-contoh nyata yang dikenal siswa di lingkungan masyarakatnya, seperti kegiatan gotong royong di desa atau lingkungan sekitar. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai tersebut sebagai sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berpotensi meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Melalui pengalaman belajar tersebut, nilai gotong royong tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan secara langsung, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna dan kontekstual.⁶⁸

Maka dari itu, nilai gotong royong dalam adat Perpatih Suku Semende tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga relevan secara pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai gotong royong berfungsi sebagai jembatan antara kearifan lokal dan pendidikan formal

⁶⁷ Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. (2023), Hlm 190–197.

⁶⁸ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap kebersamaan, kepedulian sosial, dan semangat persatuan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai gotong royong berbasis adat Semende dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Nilai gotong royong merupakan nilai sosial yang sangat relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas budaya bangsa Indonesia yang juga menjadi perwujudan nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, yaitu *Persatuan Indonesia*.

Soekanto menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk kerja sama sosial yang lahir dari kesadaran kolektif dan bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama.⁶⁹ Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai ini relevan dengan materi tentang kerja sama, hidup rukun, serta partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial. Pendidikan Pancasila mengajarkan bahwa kehidupan bermasyarakat yang harmonis hanya dapat terwujud apabila setiap individu bersedia bekerja sama dan saling membantu.

Nilai gotong royong juga memiliki relevansi dengan pembentukan sikap partisipatif dalam Pendidikan Pancasila. Menurut Winataputra, salah satu tujuan utama Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga negara

⁶⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 73.

yang aktif dan partisipatif dalam kehidupan sosial dan politik.⁷⁰ Gotong royong menjadi wujud konkret dari partisipasi tersebut, karena mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan bersama demi kepentingan umum.

Selain itu, nilai gotong royong juga memperkuat pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk sikap solidaritas sosial. Putnam menyatakan bahwa kerja sama dan kepercayaan sosial merupakan bagian dari modal sosial yang memperkuat kehidupan demokratis.⁷¹ Dalam konteks Pendidikan Pancasila, gotong royong menjadi nilai yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Maka dari itu, nilai gotong royong memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Pendidikan Pancasila karena mendukung pembentukan sikap sosial, solidaritas, dan partisipasi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa nilai tanggung jawab dan gotong royong merupakan dua nilai karakter utama yang memiliki relevansi langsung dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai tanggung jawab berfungsi sebagai landasan pembentukan kesadaran individu dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sedangkan nilai gotong royong memperkuat sikap kebersamaan dan partisipasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

⁷⁰ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 88.

⁷¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 19.

Kedua nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang utuh. Tanggung jawab mendorong individu untuk bertindak secara sadar dan bermoral, sementara gotong royong menumbuhkan kesadaran kolektif dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, integrasi nilai tanggung jawab dan gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan untuk mencapai tujuan pembentukan warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Adat Perpatih Suku Semende mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memiliki relevansi dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya berperan sebagai sistem budaya, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat.⁷²

Adat Perpatih dalam masyarakat Semende merupakan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan dijadikan sebagai

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 224.

pedoman hidup dalam mengatur hubungan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, adat ini mengandung berbagai nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, musyawarah, serta kepedulian terhadap sesama.⁷³ Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter individu dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kota Agung, nilai karakter yang paling menonjol dalam Adat Perpatih Suku Semende adalah nilai gotong royong dan tanggung jawab. Kedua nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama serta dalam kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kewajiban sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Gotong Royong dalam Adat Perpatih Suku Semende

Berdasarkan hasil penelitian, nilai gotong royong merupakan salah satu nilai yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Suku Semende. Nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama, seperti kegiatan kerja bakti, pembangunan rumah, kegiatan keagamaan, serta pelaksanaan acara adat. Dalam kehidupan masyarakat Semende, gotong royong dipandang sebagai bentuk kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat, masyarakat Semende memiliki tradisi untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Ketika ada warga yang membangun rumah atau melaksanakan

⁷³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 146.

kegiatan adat, masyarakat biasanya datang untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas sosial masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Semende.

Nilai gotong royong tersebut sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi pedoman dalam mengatur perilaku sosial serta membentuk sikap kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁴ Dengan demikian, nilai gotong royong yang terdapat dalam Adat Perpatih tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat. Selain itu, gotong royong juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Dalam kegiatan gotong royong, masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Nilai gotong royong yang terdapat dalam Adat Perpatih juga memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Gotong royong merupakan bentuk nyata dari semangat persatuan dan

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), 34

kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁷⁵ Oleh karena itu, nilai gotong royong yang terdapat dalam adat Semende dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

2. Nilai Tanggung Jawab dalam Adat Perpatih Suku Semende

Selain nilai gotong royong, nilai tanggung jawab juga merupakan nilai penting yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende. Nilai tanggung jawab tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur peran dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Semende, setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, serta lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, masyarakat Semende memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang selalu berusaha untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat juga memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan adat yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Nilai tanggung jawab dalam Adat Perpatih juga terlihat dalam sistem kekerabatan masyarakat Semende yang bersifat matrilineal.

Dalam sistem tersebut, garis keturunan ditarik dari pihak ibu dan perempuan memiliki peran penting sebagai penerus garis keturunan serta penjaga harta pusaka keluarga. Sistem ini mengajarkan kepada setiap anggota

⁷⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2016), 98.

keluarga untuk memiliki tanggung jawab dalam menjaga kehormatan keluarga serta mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur.⁷⁶

Selain itu, nilai tanggung jawab juga tercermin dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Apabila terjadi perselisihan antarwarga, penyelesaian masalah biasanya dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Musyawarah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial serta mencari solusi yang terbaik bagi semua pihak.

Menurut Lickona, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga mencakup kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷ Dengan demikian, nilai tanggung jawab yang terdapat dalam Adat Perpatih dapat menjadi contoh nyata dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat.

3. Nilai Gotong Royong dan Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, nilai gotong royong dan tanggung jawab yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik agar

⁷⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), 75

⁷⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Nilai gotong royong yang terdapat dalam adat Semende dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap saling membantu, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam adat Semende dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjalankan kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Dengan memahami nilai tanggung jawab, peserta didik diharapkan dapat memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi nilai-nilai adat dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan menghargai budaya lokal. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Adat Perpatih Suku Semende memiliki potensi besar sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila

⁷⁸ Kemendikbud, *Buku Guru Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 12.

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 67.

di sekolah dasar. Nilai gotong royong dan tanggung jawab yang terkandung dalam adat tersebut dapat dijadikan sebagai contoh nyata dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Adat Perpatih Suku Semende serta relevansinya terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Adat Perpatih Suku Semende tidak hanya berfungsi sebagai sistem norma sosial dan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui praktik sosial dan kebiasaan masyarakat secara turun-temurun, sehingga berperan dalam membentuk karakter individu dalam komunitas.

Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam adat Semende antara lain gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, musyawarah, kejujuran, dan kepedulian sosial. Di antara nilai-nilai tersebut, gotong royong dan tanggung jawab menjadi nilai utama yang mendukung keberlangsungan nilai-nilai karakter lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, nilai gotong royong dan tanggung jawab dalam Adat Perpatih Suku Semende memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Keempat, pengintegrasian nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain memperkuat pembentukan karakter siswa, pemanfaatan nilai-nilai adat juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, Adat Perpatih Suku Semende memiliki potensi yang besar sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang relevan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Pancasila

Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai gotong royong dan tanggung jawab yang terdapat dalam Adat Perpatih Suku Semende ke dalam pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter sekaligus melestarikan budaya daerah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji nilai-nilai lain dalam Adat Perpatih Suku Semende yang berpotensi dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufik. *Adat dan Modernisasi dalam Masyarakat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1978.
- Abdullah, Taufik. *Adat dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Banks, James A. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon, 2009.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1997.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press, 1982.
- Fadila, dkk. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media, 2021.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hazairin. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1981.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2013.
- Nasution, H. M. *Sejarah dan Kebudayaan Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2005.

- Putnam, Robert D. *Bowling Alone*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rusdi, H. Ali. *Sistem Kekerabatan Masyarakat Semende*. Bandar Lampung: Pustaka Lampung, 2018.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sibarani, Robert. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisional*. Jakarta: Ombak, 2012.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Metode dan Teknik Wawancara*. Medan: Universitas Medan Area, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sutrisna, Edi. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Adat di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zulkarnain. *Adat dan Budaya Semende*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2015.

B. Jurnal Ilmiah

- Amelia, Itha, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).
- Berkowitz, Marvin W. "What Works in Values Education." *International Journal of Educational Research* 27, no. 7 (1997).

- Damayanti, Rahmawati. "Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Materi PKn Kelas Tinggi untuk Tingkat Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pema* 1, no. 1 (2023): 35–43.
- Febriani, L., S. Raharjo, dan A. Wibowo. "Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas di Pedesaan Jawa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (2020).
- Febriyanti, R. A., M. H. S. Putri, F. Husnia, S. H. Rusminati, dan C. T. Rosidah. "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 8 (2023): 190–197.
- Hemafitria. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2019).
- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran yang Efektif." *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, no. 2 (2019).
- Najili, Hakin, dkk. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2099–2107.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014).
- Nuraini. "Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Suku Semende." *Jurnal Kebudayaan Lokal* 5, no. 2 (2019).
- Rahmat, Anugrah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 4, no. 1 (2024).
- Sriyatun. "Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Budaya dalam Adat Semende." *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 12, no. 2 (2020).
- Yuliana, Rini. "Integrasi Nilai Budaya Lokal Semende dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah* 6, no. 2 (2022).

C. Skripsi / Tesis

- Dinda Oktaria. "Tanggung Jawab Sosial Anak Tertua Laki-Laki pada Adat Lampung Pepadun." Skripsi, Universitas Islam Negeri Lampung, 2021.
- Reza, Tri Utami. *Otoritas Perempuan dalam Tradisi Tungku Tubang Perspektif Michel Foucault (Studi Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

Rulita Patriani. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Adat Tunggu Tubang di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim*. Skripsi, IAIN Curup, 2023.

D. Wawancara dan Observasi

Dokumen Desa Tunggul Bute, 2025.

Dokumen Sekolah SD Negeri 09 Kota Agung, Tahun Ajaran 2025.

Data Siswa Kelas VI SD Negeri 09 Kota Agung, Desember 2025.

Kecamatan Kota Agung dalam Angka 2024.

Observasi SD Negeri 09 Kota Agung, 2025.

Observasi Masyarakat Desa Tunggul Bute, 26 Desember 2025. Wawancara dengan Arpan, Tokoh Adat Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, 23 Desember 2025.

Wawancara dengan Ramsul, Kepala Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, 20 Desember 2025.

Wawancara dengan Syahril, Tokoh Masyarakat Desa Tunggul Bute, Tunggul Bute, 26 Desember 2025.

Wawancara dengan Hernanto, Kepala Sekolah SD Negeri 09 Kota Agung, di ruang kepala sekolah, 17 Desember 2025.

Wawancara dengan Sulastri, Wali Kelas VI SD Negeri 09 Kota Agung, di ruang guru SDN 09 Kota Agung, 17 Desember 2025.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGENAL NORMA, HAK, DAN KEWAJIBAN

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama Penyusun	Sulastris, M. Pd
Satuan Pendidikan	SD Negeri 09 Kota Agung
Tahun Ajaran	2025
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Kelas / Fase	VI / C
Bab / Topik	Bab 3 / Mengenal Norma, Hak, dan Kewajiban dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara
Alokasi Waktu	16 Jam Pelajaran (4 Pertemuan 4 JP)

B. Identifikasi Murid

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik telah memahami aturan-aturan dasar di lingkungan sekolah dan keluarga (misalnya, tidak boleh terlambat, harus mengerjakan PR). Mereka juga memiliki pemahaman awal tentang konsep "hak" (misalnya, hak untuk

	bermain) dan "kewajiban" (misalnya, kewajiban membantu orang tua). Namun, mereka perlu memperluas pemahaman tentang jenis-jenis norma (agama, kesusilaan, kesopanan, hukum) dan hubungan sebab-akibat antara pelaksanaan kewajiban dan pemenuhan hak.
Minat Belajar	Peserta didik tertarik pada studi kasus, cerita dilema moral, dan permainan peran (<i>role-playing</i>). Mereka termotivasi untuk membahas situasi-situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti aturan main, pertemanan, dan keadilan di lingkungan sekolah.
Kebutuhan Belajar	Peserta didik membutuhkan contoh-contoh konkret dan skenario yang jelas untuk dapat membedakan berbagai jenis norma. Mereka juga perlu dilatih untuk menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang untuk memahami keseimbangan antara hak dan kewajiban melalui kegiatan interaktif, bukan hanya penjelasan teoritis.

C. Materi Pelajaran

- Jenis-jenis norma dalam masyarakat (Norma Agama, Kesusilaan, Kesopanan, Hukum).
- Pengertian hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- Hubungan antara hak dan kewajiban.
- Contoh pelaksanaan hak dan kewajiban di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

D. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi	Elemen yang Dikembangkan
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan	Memahami bahwa menaati norma (terutama norma agama dan kesusilaan) adalah bagian dari akhlak mulia dan wujud ketaatan kepada Tuhan. Menghormati hak

YME, & Berakhlak Mulia	orang lain sebagai bagian dari akhlak kepada sesama manusia.
Gotong Royong	Berkolaborasi dalam diskusi kelompok untuk memecahkan studi kasus. Bekerja sama dalam permainan peran untuk mempraktikkan norma dan aturan.
Bernalar Kritis	Menganalisis situasi dilematis untuk menimbang antara hak dan kewajiban. Mengidentifikasi konsekuensi dari pelanggaran norma.

E. Desain Pembelajaran

Komponen	Deskripsi
Capaian Pembelajaran (Elemen UUD 1945 Fase C)	Peserta didik mampu menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan warga negara.
Lintas Disiplin Ilmu	Bahasa Indonesia (menganalisis cerita, menuliskan pendapat), PKn (konsep hukum dan aturan), Sosiologi (interaksi sosial dan aturan masyarakat).
Tujuan Pembelajaran Bab 3	Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk norma, serta menjelaskan contoh pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang di lingkungannya.
Praktik Pedagogis (Pendekatan <i>Deep Learning</i>)	Model Pembelajaran: Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning), Pembelajaran Kooperatif. Metode: Analisis studi kasus/cerita, role-playing, diskusi kelompok, sortir kartu, pembuatan poster.

Pemanfaatan Digital	Menampilkan video singkat tentang skenario pelanggaran norma (misal: simulasi lalu lintas) atau video tentang hak-hak anak.
PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)	
Blok 1: Memahami Aturan Main Kehidupan (Pertemuan 1-2)	
Pertemuan 1 (4 JP): Mengapa Kita Butuh Aturan? • Tujuan Pertemuan: Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai jenis norma melalui kegiatan klasifikasi. • Kegiatan Awal (15 menit) - <i>Joyful Learning</i> 1. Guru mengajak peserta didik bermain "Lampu Merah, Lampu Hijau". 2. Setelah bermain, guru bertanya: "Apa yang akan terjadi jika dalam permainan ini tidak ada aturan? Apa yang terjadi jika semua orang boleh berlari kapan saja?" 3. Diskusi diarahkan pada kesimpulan bahwa aturan membuat permainan (dan kehidupan) menjadi teratur dan adil. • Kegiatan Inti (65 menit) - <i>Meaningful Learning</i> 1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapatkan setumpuk kartu berisi contoh-contoh perbuatan (misal: "Berdoa sebelum makan", "Meminta maaf saat berbuat salah", "Mengucapkan 'permisi' saat lewat", "Memakai helm saat naik motor"). 2. Guru menyiapkan 4 "wadah" atau area di papan tulis dengan label: Norma Agama, Norma Kesusilaan, Norma Kesopanan, Norma Hukum. 3. Tugas kelompok adalah berdiskusi dan menempelkan setiap kartu perbuatan ke wadah norma yang paling sesuai, sambil menjelaskan alasannya. 4. Setelah semua kartu tertempel, guru memimpin diskusi kelas untuk membahas hasil klasifikasi, memberikan koreksi jika perlu, dan memperjelas perbedaan setiap norma. • Kegiatan Penutup (10 menit) 1. Refleksi: "Dari empat norma tadi, norma manakah yang sanksinya berasal dari hati nurani kita sendiri?"	

Pertemuan 2 (4 JP): Hak dan Kewajiban, Dua Sisi Mata Uang

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban.
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
 1. Guru mengajukan pertanyaan: "Di sekolah, kalian punya hak apa saja? Lalu, apa saja kewajiban kalian sebagai siswa?"
 2. Guru menuliskan jawaban siswa dalam dua kolom: HAK dan KEWAJIBAN.
- **Kegiatan Inti (70 menit) - *Mindful & Meaningful Learning***
 1. **Analogi:** Guru menunjukkan sebuah koin dan bertanya, "Bisakah kita memiliki satu sisi koin tanpa sisi yang lainnya?" Guru menjelaskan bahwa hak dan kewajiban itu seperti dua sisi mata uang, tidak dapat dipisahkan.
 2. **Studi Kasus:** Guru menyajikan sebuah cerita dilema singkat: "*Kelas 6 akan mengadakan karyawisata. Ini adalah **hak** semua siswa. Namun, biayanya cukup mahal. **Kewajiban** siswa adalah membayar iuran. Ada seorang siswa bernama Budi yang sangat ingin ikut, tetapi keluarganya tidak mampu membayar. Apa yang seharusnya dilakukan oleh kelas 6?*"
 3. Dalam kelompok, peserta didik mendiskusikan solusi untuk masalah Budi. Mereka harus mempertimbangkan hak Budi untuk ikut, kewajiban siswa lain, dan kewajiban sekolah.
 4. Setiap kelompok mempresentasikan solusinya (misal: mengadakan dana usaha, patungan, meminta bantuan sekolah, dll.).
- **Kegiatan Penutup (10 menit)**
 1. Guru memberikan penguatan: "Untuk mendapatkan hak kita, seringkali kita harus melaksanakan kewajiban terlebih dahulu. Dan melaksanakan kewajiban kita, berarti kita juga menghormati hak orang lain."

Blok 2: Beraksi di Lingkungan Sekitar (Pertemuan 3-4)

Pertemuan 3 (4 JP): *Role-Playing*: Aku dan Hak-ku, Aku dan Kewajiban-ku

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu mempraktikkan sikap yang menunjukkan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam skenario nyata.
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
 1. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.

- **Kegiatan Inti (70 menit) - *Joyful & Meaningful Learning***

1. Setiap kelompok mendapatkan satu skenario untuk dimainkan dalam permainan peran (*role-playing*):
 - **Skenario 1 (Keluarga):** Seorang anak ingin bermain (hak), tetapi kamarnya masih berantakan (kewajiban). Bagaimana percakapan antara anak dan orang tua?
 - **Skenario 2 (Sekolah):** Seorang siswa ingin menyampaikan pendapat di kelas (hak), tetapi ia melakukannya dengan memotong pembicaraan guru (melanggar norma kesopanan). Bagaimana seharusnya ia bersikap?
 - **Skenario 3 (Masyarakat):** Warga ingin lingkungan yang bersih (hak), tetapi masih ada yang membuang sampah sembarangan (melanggar kewajiban). Bagaimana warga menyelesaikan masalah ini?
2. Setiap kelompok diberi waktu untuk berdiskusi dan berlatih.
3. Secara bergantian, kelompok menampilkan permainan perannya di depan kelas.
4. Setelah setiap penampilan, guru memandu diskusi singkat tentang hak, kewajiban, dan norma yang terlihat dalam adegan tersebut.

- **Kegiatan Penutup (10 menit)**

1. Refleksi: "Sikap apa yang aku pelajari hari ini agar hakku terpenuhi dan kewajibanku terlaksana dengan baik?"

Pertemuan 4 (4 JP): Proyek Poster "Hak & Kewajibanku Seimbang"

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu menyajikan pemahamannya tentang keseimbangan hak dan kewajiban dalam bentuk karya visual.

- **Kegiatan Awal (10 menit)**

1. Guru menampilkan contoh-contoh poster layanan masyarakat tentang kebersihan atau ketertiban.

- **Kegiatan Inti (70 menit) - *Joyful & Meaningful Learning***

1. Guru memberikan tugas proyek: Membuat poster dengan tema "Hak dan Kewajibanku Seimbang di Sekolah".
2. Poster harus menggambarkan secara visual hubungan antara satu hak siswa dan satu kewajiban yang berkaitan.
 - Contoh: Gambar sisi kiri: Siswa belajar di kelas yang bersih dan nyaman (**Hak**). Gambar sisi kanan: Siswa sedang melaksanakan piket kelas

(Kewajiban). Diberi judul besar: "Kelas Bersih Hak Kita, Jaga Kebersihan Kewajiban Kita".

3. Peserta didik bekerja secara individu atau berpasangan untuk mendesain dan mewarnai poster mereka.

- **Kegiatan Penutup (10 menit)**

1. *Gallery Walk*: Poster-poster ditempel di dinding, dan peserta didik berkeliling untuk melihat dan mengapresiasi karya teman-temannya.
2. Guru menutup bab dengan menekankan bahwa menjadi warga negara yang baik berarti memahami dan menjalankan norma, serta menyeimbangkan antara hak dan kewajiban.

ASESMEN

Jenis Asesmen	Teknik dan Instrumen
Asesmen Diagnostik (Awal)	Permainan "Benar atau Salah" secara lisan, di mana guru menyebutkan sebuah pernyataan tentang aturan, hak, atau kewajiban, dan siswa menjawab.
Asesmen Formatif (Proses)	Penilaian Kinerja: Rubrik untuk menilai kegiatan klasifikasi kartu norma dan penampilan role-playing. Observasi: Catatan observasi selama diskusi studi kasus untuk melihat perkembangan nalar kritis dan kemampuan kolaborasi siswa.
Asesmen Sumatif (Akhir Bab)	Penilaian Produk: Menilai poster "Hak & Kewajiban Seimbang" menggunakan rubrik yang menilai kesesuaian konten (hubungan hak & kewajiban), kreativitas, dan kejelasan pesan.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Pengayaan:** Peserta didik yang sudah mahir dapat diberi tugas untuk melakukan wawancara sederhana dengan petugas keamanan atau petugas

kebersihan sekolah tentang aturan, hak, dan kewajiban yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, lalu menulis laporan singkat.

- **Remedial:** Bagi peserta didik yang masih bingung membedakan hak dan kewajiban, guru memberikan daftar pernyataan sederhana dan meminta mereka untuk memasukkannya ke dalam dua kolom (Kolom Hak-ku, Kolom Kewajiban-ku) dengan bimbingan langsung.

REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

Refleksi Peserta Didik

- Norma baru apa yang aku pelajari hari ini? Menurutku, mana yang paling penting untuk ditaati?
- Apakah selama ini aku sudah menyeimbangkan antara meminta hak dan menjalankan kewajibanku di rumah dan di sekolah?
- Sikap apa yang harus aku perbaiki agar bisa menjadi anggota keluarga dan siswa yang lebih baik?

Refleksi Pendidik

- Apakah metode studi kasus dan *role-playing* efektif dalam membantu siswa memahami konsep norma, hak, dan kewajiban?
- Bagaimana saya bisa membuat contoh-contoh yang lebih relevan dan menantang untuk diskusi di kelas?
- Langkah konkret apa yang bisa saya lakukan untuk membantu siswa yang masih kesulitan menyeimbangkan hak dan kewajiban dalam perilaku sehari-hari?

Mengetahui

Kepala Sekolah

Tunggul Bute, 17 Oktober 2026

Wali Kelas 6

Hernanto, S. Pd. I

NIP. 196805132008011001

Sulastri, M. Pd

NIP. 198408172012122001

MODUL AJAR PENDIDIKAN PANCASILA
MENJAGA PERSATUAN DAN KESATUAN DENGAN GOTONG ROYONG

INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama Penyusun	Sulastri, M. Pd
Satuan Pendidikan	SD Negeri 09 Kota Agung
Tahun Ajaran	2025/2026
Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila
Kelas / Fase	VI / C
Bab / Topik	Bab 7 / Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong
Alokasi Waktu	17 Jam Pelajaran (4 Pertemuan 4-5 JP)

B. Identifikasi Murid

Kategori	Deskripsi
Pengetahuan Awal	Peserta didik memahami konsep "kerja sama" dan pernah melakukannya dalam skala kecil (misal: piket kelas, tugas kelompok). Mereka juga pernah mendengar istilah "gotong royong". Namun, mereka perlu menghubungkan kegiatan tersebut dengan konsep yang lebih besar seperti "persatuan",

	"kesatuan", dan "bela negara" dalam konteks kehidupan sehari-hari.
Minat Belajar	Peserta didik sangat termotivasi oleh kegiatan yang bersifat aksi nyata, di mana mereka bisa melihat langsung hasil dari pekerjaan mereka. Pembelajaran berbasis proyek yang memberikan dampak nyata pada lingkungan sekitar (sekolah) akan sangat menarik dan memberikan pengalaman belajar yang mendalam.
Kebutuhan Belajar	Peserta didik membutuhkan pengalaman langsung untuk merasakan "kekuatan" dari gotong royong. Mereka perlu dibimbing untuk melalui proses, mulai dari mengidentifikasi masalah bersama, merencanakan solusi, hingga bekerja sama untuk mengeksekusi rencana tersebut, agar mereka memahami nilai gotong royong secara utuh.

C. Materi Pelajaran

- Makna dan nilai-nilai dalam gotong royong (kebersamaan, sukarela, persatuan, kepedulian).
- Contoh kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Hubungan antara gotong royong, persatuan, dan kesatuan.
- Gotong royong sebagai wujud sederhana dari sikap bela negara.

D. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi	Elemen yang Dikembangkan
Gotong Royong	Secara aktif berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan proyek gotong royong kelas. Menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar dan teman-teman.

Mandiri	Menunjukkan inisiatif dalam mengidentifikasi masalah di lingkungan sekolah dan secara proaktif mengambil peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan proyek.
Bernalar Kritis	Menganalisis masalah di lingkungan sekitar dan secara kolaboratif merumuskan solusi yang paling efektif dan dapat dilaksanakan bersama.

E. Desain Pembelajaran

Komponen	Deskripsi
Capaian Pembelajaran (Elemen NKRI Fase C)	Peserta didik mampu menunjukkan perilaku gotong royong untuk menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah dan sekitar sebagai wujud bela negara.
Lintas Disiplin Ilmu	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (kebersihan lingkungan, pengelolaan taman sekolah), Bahasa Indonesia (menulis rencana, membuat laporan dokumentasi), SBdP (mendokumentasikan dalam bentuk foto/video).
Tujuan Pembelajaran Bab 7	Peserta didik mampu merencanakan dan melaksanakan sebuah proyek gotong royong sederhana di lingkungan sekolah sebagai wujud nyata menjaga persatuan dan kesatuan.
Praktik Pedagogis (Pendekatan Deep Learning)	Model Pembelajaran: Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project-Based Learning</i>). Metode: Observasi lingkungan, curah pendapat (<i>brainstorming</i>), perencanaan proyek, aksi nyata, refleksi.
Pemanfaatan Digital	Penggunaan kamera (ponsel) untuk mendokumentasikan proses proyek (foto sebelum, selama, dan sesudah).

	Pembuatan presentasi atau video singkat sebagai laporan akhir proyek.
--	---

PENGALAMAN BELAJAR (RINCIAN PER PERTEMUAN)

Blok 1: Memahami Kekuatan Bersama (Pertemuan 1)

Pertemuan 1 (4 JP): Filosofi Sapu Lidi

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu menjelaskan makna gotong royong dan hubungannya dengan persatuan melalui analogi.
- **Kegiatan Awal (15 menit) - *Joyful & Experiential Learning***
 1. Guru membawa sebatang lidi dan sebuah sapu lidi.
 2. Guru meminta seorang siswa maju untuk mencoba mematahkan sebatang lidi (mudah).
 3. Kemudian, guru meminta siswa yang sama untuk mencoba mematahkan satu ikat sapu lidi (sulit/tidak bisa).
 4. Diskusi: "Mengapa satu lidi mudah dipatahkan, tetapi sapu lidi sangat kuat? Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari sini?"
- **Kegiatan Inti (65 menit) - *Meaningful Learning***
 1. Guru mengarahkan diskusi dari "sapu lidi" ke konsep "gotong royong" dan "persatuan". "Sama seperti lidi, kita akan menjadi lemah jika sendirian, tetapi menjadi kuat jika bersatu dan bekerja bersama."
 2. Curah pendapat: Peserta didik menyebutkan contoh-contoh kegiatan "bekerja bersama" yang pernah mereka lihat atau lakukan (misal: membersihkan rumah bersama keluarga, kerja bakti di kampung, membantu teman yang pindahan).
 3. Guru menjelaskan nilai-nilai dalam gotong royong: kebersamaan, kepedulian, tanpa pamrih, dan tujuannya untuk kepentingan bersama.
 4. Guru memperkenalkan Proyek Akhir Bab: **"Proyek Gotong Royong Kelas 6: Sekolahku, Tanggung Jawabku."**
- **Kegiatan Penutup (10 menit)**
 1. Refleksi: "Apa satu masalah kecil di sekolah kita yang bisa kita selesaikan jika kita kerjakan bersama-sama?"

Blok 2: Merencanakan Aksi Nyata (Pertemuan 2-3)

Pertemuan 2 (5 JP): Investigasi Lingkungan & Pemilihan Proyek

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah di lingkungan sekolah dan secara musyawarah memilih satu proyek gotong royong untuk dikerjakan.
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
 1. Guru mengingatkan kembali tentang Proyek Gotong Royong Kelas 6.
 2. Hari ini, mereka akan menjadi "investigator lingkungan" untuk mencari misi yang akan diselesaikan.
- **Kegiatan Inti (75 menit) - *Inquiry-Based & Collaborative Learning***
 1. **Observasi Lingkungan:** Secara berkelompok, peserta didik berjalan-jalan di lingkungan sekolah (taman, perpustakaan, lapangan, dinding kelas) untuk mencari dan mencatat "masalah" yang bisa diperbaiki bersama. Contoh: "Taman depan kelas kurang terawat," "Mading kelas kosong dan kusam," "Koleksi buku di pojok baca berantakan."
 2. **Presentasi Temuan:** Setiap kelompok mempresentasikan 2-3 masalah yang mereka temukan. Semua temuan ditulis di papan tulis.
 3. **Musyawarah Pemilihan Proyek:** Kelas melakukan musyawarah sederhana (dipimpin oleh seorang siswa) untuk memilih **satu** proyek yang paling mungkin untuk dikerjakan bersama.
- **Kegiatan Penutup (10 menit)**
 1. Guru mengumumkan proyek yang terpilih berdasarkan hasil musyawarah.
 2. Tugas untuk pertemuan berikutnya: memikirkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proyek tersebut.

Pertemuan 3 (4 JP): Menyusun Rencana Aksi

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu menyusun rencana kerja yang jelas untuk proyek gotong royong kelas.
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
 1. Guru menegaskan kembali proyek yang telah dipilih bersama. "Hari ini kita akan menjadi perencana proyek yang hebat!"
- **Kegiatan Inti (70 menit) - *Meaningful & Collaborative Learning***
 1. **Pembentukan Panitia:** Kelas dibagi menjadi beberapa tim/panitia sesuai kebutuhan proyek. Contoh, jika proyeknya "Mempercantik Taman Kelas":

- **Tim Kebersihan:** Bertugas mencabut rumput liar, membersihkan sampah.
- **Tim Penanaman:** Bertugas menanam bunga/tanaman baru.
- **Tim Dekorasi:** Bertugas membuat hiasan/papan nama untuk taman.
- **Tim Dokumentasi:** Bertugas mengambil foto/video sebelum, selama, dan sesudah proyek.

2. **Perencanaan Kelompok:** Setiap tim berdiskusi dan menuliskan rencana kerjanya di selembar kertas:

- Apa saja tugas spesifik tim kami?
- Alat dan bahan apa yang kami butuhkan? (Cangkul kecil, pot, tanaman, cat, kamera, dll.)
- Siapa melakukan apa? (Pembagian tugas di dalam tim).

3. Setiap tim mempresentasikan rencana kerjanya.

• **Kegiatan Penutup (10 menit)**

1. Guru bersama siswa membuat daftar final alat dan bahan yang perlu dibawa dari rumah atau disiapkan pada pertemuan berikutnya.

Blok 3: Pelaksanaan & Refleksi (Pertemuan 4)

Pertemuan 4 (4 JP): Hari Aksi Gotong Royong!

- **Tujuan Pertemuan:** Peserta didik mampu melaksanakan proyek gotong royong dengan penuh tanggung jawab dan merefleksikan maknanya.
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
 1. Guru memberikan semangat dan pengarahan singkat.
 2. Setiap tim berkumpul dan memeriksa kelengkapan alat dan bahan.
- **Kegiatan Inti (60 menit) - *Joyful, Experiential, & Meaningful Learning***
 1. **Aksi Nyata:** Semua tim bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru berkeliling untuk memfasilitasi, memastikan keselamatan, dan memotivasi siswa. Tim Dokumentasi menjalankan tugasnya.
 2. Musik penyemangat dapat diputar untuk menambah keceriaan suasana.
 3. Setelah selesai, semua ikut serta membersihkan dan merapikan kembali peralatan yang digunakan.

- **Kegiatan Penutup (20 menit)**

1. **Refleksi Akhir:** Semua peserta didik berkumpul di dekat hasil kerja mereka.
2. Guru memandu refleksi:
 - "Lihatlah hasil kerja kita! Bagaimana perasaan kalian?"
 - "Apa yang membuat pekerjaan ini terasa lebih ringan dan cepat selesai?"
 - "Menurut kalian, apakah menjaga keindahan sekolah itu bagian dari sikap membela nama baik sekolah kita? Sikap seperti inilah wujud sederhana dari 'bela negara' yang bisa kita lakukan."
3. Guru menutup seluruh rangkaian pembelajaran dengan tepuk tangan meriah untuk kerja keras dan persatuan kelas 6.

ASESMEN

Jenis Asesmen	Teknik dan Instrumen
Asesmen Diagnostik (Awal)	Curah pendapat (<i>brainstorming</i>) lisan tentang makna "kerja sama" dan contoh yang mereka ketahui.
Asesmen Formatif (Proses)	Observasi: Menggunakan rubrik untuk mengamati dan menilai proses musyawarah (Pertemuan 2) dan perencanaan proyek (Pertemuan 3). Aspek yang dinilai: partisipasi, kerja sama, inisiatif. Penilaian Kinerja: Menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mempresentasikannya.
Asesmen Sumatif (Akhir Bab)	Penilaian Proyek (Proses dan Hasil): Menilai keseluruhan Proyek Gotong Royong, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir. Rubrik penilaian mencakup: kolaborasi tim, tanggung jawab, kualitas hasil kerja, dan partisipasi aktif. Laporan dari Tim Dokumentasi (foto/video) menjadi bagian dari bukti penilaian.

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- **Pengayaan:** Tim Dokumentasi dapat diberi tugas tambahan untuk membuat sebuah video pendek atau presentasi "Kisah Proyek Gotong Royong Kelas 6" untuk ditampilkan di depan kelas atau saat upacara hari Senin.
- **Remedial:** Bagi siswa yang cenderung individualis atau kurang aktif dalam kerja kelompok, guru memberikan peran yang lebih spesifik dan terukur dalam tim (misal: "Tugasmu adalah memastikan semua pot sudah terisi tanah"), serta memberikan lebih banyak apresiasi personal untuk setiap kontribusi kecil yang mereka berikan.

REFLEKSI DIRI PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK

Refleksi Peserta Didik

- Apa bagian paling seru dari proyek gotong royong kita?
- Apa yang aku pelajari tentang teman-temanku saat bekerja bersama mereka?
- Setelah ini, jika aku melihat ada masalah di lingkungan sekitarku, apa yang akan aku lakukan?

Refleksi Pendidik

- Apakah proyek yang dipilih siswa benar-benar relevan dan dapat mereka kerjakan dengan baik?
- Bagaimana saya menyeimbangkan antara memberikan arahan dan membiarkan siswa mengambil inisiatif dalam proyek?
- Apakah proses refleksi di akhir kegiatan berhasil menghubungkan aksi gotong royong dengan konsep persatuan dan bela negara? Apa yang bisa diperbaiki?

Mengetahui

Tunggul Bute, 21 Desember 2025

Kepala Sekolah

Wali Kelas 6

Hernanto, S. Pd. I

Sulastri, M. Pd

NIP. 196805132008011001

NIP. 198408172012122001

Lampiran 2

Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamat	Indikator Observasi	Deskripsi Pengamatan
1.	Nilai Gotong Royong dalam masyarakat	Masyarakat bekerja sama dalam kegiatan sosial	Mengamati keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong seperti kerja bakti, membantu pembangunan rumah, atau kegiatan adat
2.	Nilai Gotong Royong dalam kegiatan ada	Kerja sama masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan adat	Mengamati peran masyarakat dalam membantu pelaksanaan kegiatan adat atau acara bersama
3.	Nilai Tanggung Jawab dalam Masyarakat	Masyarakat menjalankan kewajiban sosial	Mengamati bagaimana masyarakat menjaga ketertiban, kebersihan lingkungan, dan mematuhi aturan ada
4.	Nilai Tanggung Jawab dalam keluarga	Peran anggota keluarga dalam menjaga nilai adat	Mengamati tanggung jawab anggota keluarga dalam menjaga tradisi dan hubungan kekeluargaan
5.	Nilai Gotong Royong di sekolah	Kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar	Mengamati kerja sama peserta didik dalam tugas kelompok atau kegiatan sekolah

6.	Nilai Tanggung Jawab di sekolah	Peserta didik menjalankan tugas dan kewajiban	Mengamati kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan tugas, mengikuti aturan kelas, dan menjaga lingkungan sekolah
7.	Integrasi nilai adat dalam pembelajaran	Guru mengaitkan nilai adat dengan materi pelajaran	Mengamati bagaimana guru mengaitkan nilai gotong royong dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Instrumen penelitian kualitatif

“ Nilai nilai pendidikan karakter dalam adat perpatih suku semende serta relevansinya terhadap mata pelajaran PPKn Di SDN 09 Kota Agung”.

Nilai pendidikan karakter	Indikator	Sumber
Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik 2. Disiplin dan patuh terhadap aturan 3. Menepati janji dan komitmen 4. Bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan 5. Mandiri dalam menjalankan tugas 6. Menjaga dan merawat fasilitas serta barang yang di gunakan 7. Bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok atau sosial	Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991), hal 43-49
Gotong Royong	1. Kesiediaan bekerjasama dengan orang lain 2. Saling membantu dalam menyelesaikan tugas bersama 3. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama 4. Mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi 5. Menghargai peran dan kontribusi orang lain 6. Menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial 7. Menjaga keharmonisan dalam kerja kelompok	Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991), hal 61-65

2. Adat perpatih suku semende (Variabel 2)

Adat perpatih suku semende	Indikator	sumber
Sistem kekerabatan (tunggu tubang) Sub V2.1	1. Tanggung jawab terhadap harta pusaka 2. Tanggung jawab dalam struktur keluarga 3. Tanggung jawab terhadap norma dan aturan adat 4. Tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat 5. Tanggung jawab dalam pelestarian adat	Abdullah, Taufik. (1996). <i>Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia</i>. Jakarta: Pustaka Firdaus.
Tradisi gotong royong (Sub V2,3)	1. Warga terlibat aktif dalam kegiatan bersama (misalnya membangun rumah, mengolah sawah, atau acara adat) 2. Adanya rasa saling membantu tanpa pamrih 3. Gotong royong sebagai bagian dari adat Semende	Wijaya, T. (2025, Juni 1). <i>Relasi Sosial dan Kearifan Suku Semende Menjaga Wilayah Adat</i>. Mongabay Indonesia

3. Relevansi dengan mata pelajaran PPKn V3

Relevansi dengan mata pelajaran PPKn	Indikator	sumber
Kesesuaian dengan KD PPKn (V3.1)	1. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam keluarga 2. Menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama 3. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerja sama di sekolah/masyarakat	Wijaya, T. (2017, September 21). <i>Tunggu Tubang, Sistem Adat Masyarakat Semende Jaga Ketahanan Pangan</i> . Mongabay Indonesia
Kesesuaian dengan pancasila (V3.2)	1. Tanggung jawab 2. Keadilan 3. Kepedulian 4. Demokrasi 5. Mufakat 6. Partisipas 7. Kerja sama 8. Solidaritas 9. kepedulian sosial	Wijaya, T. (2017, September 21). <i>Tunggu Tubang, Sistem Adat Masyarakat Semende Jaga Ketahanan Pangan</i> . Mongabay Indonesia
Integrasi dalam pembelajaran ppkn (V3.3)	1. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam keluarga 2. Menghargai pendapat orang lain dan menerima keputusan bersama 3. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerja sama di sekolah/masyarakat	Wijaya, T. (2017, September 21). <i>Tunggu Tubang, Sistem Adat Masyarakat Semende Jaga Ketahanan Pangan</i> . Mongabay Indonesia

Lampiran 3.**Pedoman Wawancara****Dengan Kepala Desa. Tokoh Adat Dan Tokoh Masyarakat**

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende serta
Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09
Kota Agung**

No.	Informan	Aspek yang diteliti	Indikator	Pertanyaan wawancara
1.	Kepala Desa	Sosial Budaya	Kondisi masyarakat	Bagaimana gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Semende di Desa Tunggul Bute?
		Pelestarian Adat	Keberlangsungan adat	Bagaimana pelaksanaan dan pelestarian Adat Perpatih Suku Semende saat ini?
		Nilai Karakter	Nilai dominan	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang menonjol dalam Adat Perpatih Suku Semende?

		Tanggung Jawab	Praktik sosial	Bagaimana penerapan nilai tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat desa?
		Kepala Desa	Kerja sama sosial	Bagaimana praktik gotong royong dilaksanakan dalam kegiatan masyarakat?
		Pendidika	Relevansi pendidikan	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai relevansi nilai adat dengan pendidikan di sekolah dasar?
2	Tokoh Adat	Sejarah Adat	Asal-usul adat	Bagaimana sejarah dan konsep dasar Adat Perpatih Suku Semende?
		Nilai Adat	Nilai karakter	Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam adat Perpatih Suku Semende
		Tanggung Jawab	Struktur adat	Bagaimana nilai tanggung jawab

				tercermin dalam peran tunggu tubang dan struktur adat lainnya?
		Gotong Royong	Kegiatan adat	Bagaimana praktik gotong royong dilakukan dalam kegiatan adat dan kehidupan masyarakat
		Pewarisan Nilai	Transfer nilai	Bagaimana proses pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda?
		Adat & Pendidikan	Peran sekolah	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap peran sekolah dalam melestarikan nilai adat?
3.	Tokoh Masyarakat	Persepsi Umum	Pandangan sosial	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Adat Perpatih Suku Semende?
		Nilai Sosial	Nilai dominan	Nilai-nilai apa yang paling sering diterapkan dalam

				kehidupan sehari-hari masyarakat?
		Tanggung Jawab	Pendidikan keluarga	Bagaimana nilai tanggung jawab ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat?
		Gotong Royong	Aktivitas sosial	Bagaimana praktik gotong royong dilaksanakan dalam kegiatan masyarakat?
		Generasi Muda	Kepatuhan nilai	Apakah generasi muda masih mematuhi dan menjalankan nilai-nilai adat tersebut?
		Adat & Sekolah	Pendidikan karakter	Apakah nilai-nilai adat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di sekolah?
4.	Semua Informan	Pendidikan Pancasila	Keselarasan nilai	Apakah nilai-nilai adat Perpatih Suku Semende relevan dengan nilai-nilai

				Pendidikan Pancasila?
2	Semua Informan	harapan	Pelestarian nilai	Apa harapan Bapak/Ibu agar nilai adat tetap lestari dan bermanfaat bagi pendidikan generasi muda?

Pedoman Wawancara

Dengan Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1.	Pendidikan Karakter	Kebijakan dan perencanaan	Bagaimana kebijakan dan perencanaan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik?
		Nilai karakter utama	Nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dan kelas?
		Tanggung jawab siswa	Bagaimana upaya sekolah dan wali kelas dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa?
		Gotong royong siswa	Bagaimana pembiasaan sikap gotong royong diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah?
2.	Pembelajaran	Strategi pembelajaran	Strategi atau metode apa yang digunakan guru/wali kelas untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran?
3.	Budaya Lokal	Integrasi budaya lokal	Apakah nilai-nilai budaya lokal, khususnya adat Semende, diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah?
4.	Pendidikan Pancasila	Implementasi nilai	Bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila menanamkan nilai tanggung jawab dan gotong royong kepada siswa?
		Relevansi nilai	Apakah nilai-nilai adat Perpatih Suku Semende

			relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila di sekolah dasar?
5.	Lingkungan Pendidikan	Pengaruh lingkungan	Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa?
6.	Pembinaan Karakter	Evaluasi dan perubahan	Apakah terdapat perubahan sikap dan perilaku siswa setelah penerapan pendidikan karakter?
7.	Kendala Pendidikan	Hambatan pelaksanaan	Kendala apa saja yang dihadapi sekolah dan wali kelas dalam menanamkan pendidikan karakter?
8.	Pengembangan Pendidikan	Harapan	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah?

Pedoman Wawancara
Siswa/I Kls VI

1.	Pendidikan Karakter	Pemahaman karakter	Apakah kamu tahu apa itu sikap tanggung jawab dan gotong royong?
		Tanggung jawab belajar	Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu? Mengapa?
		Tanggung jawab di sekolah	Apa tanggung jawabmu sebagai siswa di sekolah?
		Gotong royong di kelas	Apakah kamu pernah bekerja kelompok dengan teman-teman? Bagaimana perasaanmu saat bekerja bersama?
		Gotong royong di sekolah	Apakah kamu ikut kegiatan kerja bakti atau piket kelas? Apa yang biasanya kamu lakukan?
2.	Pendidikan Pancasila	Pembelajaran nilai	Apakah pelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan sikap tanggung jawab dan gotong royong?
		Contoh penerapan	Contoh apa yang pernah kamu lakukan di sekolah sesuai dengan pelajaran Pendidikan Pancasila?
3.	Lingkungan Sekolah	Keteladanan guru	Apakah guru memberi contoh sikap tanggung jawab dan gotong royong? Contohnya bagaimana?
4.	Lingkungan Keluarga	Pembiasaan di rumah	Apakah kamu dibiasakan membantu orang tua di rumah? Apa saja yang biasa kamu lakukan?
5.	Budaya Lokal	Pengalaman budaya	Apakah kamu pernah ikut kegiatan gotong royong di lingkungan rumah atau desa?

6.	Pendidikan Karakter	Pengaruh lingkungan	Menurutmu, apakah bekerja bersama teman itu penting? Mengapa?
		Sikap dan harapan	Apa yang ingin kamu lakukan agar bisa menjadi anak yang bertanggung jawab dan suka membantu teman?

Lampiran 4**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong Siswa/I Sd



Gambar 2. Wawancara Kepala Desa dan Tokoh Adat



Gambar 3. Wawancara Tokoh Masyarakat



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wali kelas VI



Gambar 5. Wawancara dengan Siswa/I kelas VI



Gambar 6. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat dan Karang Taruna



Gambar 7. Kegiatan Musyawarah Masyarakat Desa Tumggul Bute Di Balai Desa

Lampiran 5

SK PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 24 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
- Mengingat** : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Tri Wahyuni Tanggal 11 November 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi ;
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan** : 1. **M. Taqiyuddin, M.Pd.I** **197502141999031005**
- Pertama** : 2. **H.M. Taufik Amrillah, M.Pd** **199005232019031006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Tri Wahyuni

N I M : 22591206

JUDUL SKRIPSI : Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende serta Relevansinya terhadap Mata pelajaran PPKN di SDN 09 Kota Agung

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 11 November 2025
Dekan,

Sufarto

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama,

Lampiran 6

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor	: 1000 /In.34/FT/PP.00.9/12/2025	15 Desember 2025
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup

Nama : Tri Wahyuni

NIM : 22591206

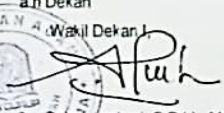
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende serta
 Relevansinya terhadap Mata Pelajaran PPKN di SDN 9 Kota Agung

Waktu Penelitian : 15 Desember s.d 15 Maret 2026

Tempat Penelitian : SDN 9 Kota Agung

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

an Dekan
 Wakil Dekan I,

 Dr. Sakir Anshori, S.Pd I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth.

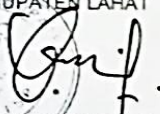
1 Rektor

2 Wakil

3 Ka. Biro AUAK

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

	PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jalan Kolonel H. Barlian Talang Kapuk Lahat Telp. 0731-321703 Email : dpmpptsp.kab.lahat@gmail.com / website : www.perizinan.lahatkab.go.id LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> NOMOR : 868 / 503 / PM&PTSP/2025	
Dasar	: Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor : 2000/In.34/FT/PP.00.9/12/2025 Tanggal 15 Desember 2025 Perihal : Permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lahat memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :	
Nama	: TRI WAHYUNI
NIM	: 22591206
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende Serta Relevansinya terhadap Mata Pelajaran PPKN di SDN 9 Kota Agung
Waktu Penelitian	: 15 Desember s.d 15 Maret 2026
Tempat Praktik	: SDN 9 Kota Agung
Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.	
Lahat, 18 Desember 2025 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN LAHAT  YAHYA EDWARD, SE.M.Si Pembina Utama Muda / IV c NIP. 197012012001121002	

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
SD NEGERI 9 KOTA AGUNG
Desa Tunggul Bute Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat
PROVINSI SUMATERA SELATAN

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2/12/SDN.9/P&K/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SD Negeri 09 kota Agung, Menerangkan bahwa

Nama : Tri Wahyuni
Tempat Tanggal Lahir : Tunggul Bute, 20 Oktober 2003
Nim : 22591206
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Nama tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam adat perpatih suku semende serta relevansinya terhadap mata Pelajaran PPKn di SD Negeri 09 Kota Agung."

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Tunggul Bute, 23 Januari 2026

Kepala Sekolah SDN 09 Kota Agung

HUBNANTO, S. Pd. I
NIP. 196805132008011001

Lampiran 9

KARTU BIMBINGAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

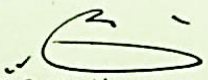
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: TRI WAHYUNI
NIM	: 22591206
PROGRAM STUDI	: PGM
FAKULTAS	: TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih suku semende serta relevansinya terhadap mata Pelajaran PKN di SDN 09 Kota AGUNG
MULAI BIMBINGAN	: 17 November 2025
AKHIR BIMBINGAN	: 05 Februari 2026

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	17-11-25	Teknik Penulisan	
2.	08-12-25	Bab I dan bab II	
3.	11-12-25	Bab III	
4.	07-01-26	Sistematika Penulisan	
5.	15-01-26	Tambahkan Teori	
6.	23-01-26	BAB IV	
7.	26-01-26	Perbaikan latar belakang	
8.	27-01-26	Rumusan Masalah	
9.	28-01-26	Hasil observasi awal	
10.	29-01-26	Analisis hasil Penelitian	
11.	30-01-26	Perbaikan bab II	
12.	02-02-26	Perbaikan Bab III	
13.	04-02-26	Perbaikan bab IV & V	
14.	05-02-25	Acc. Bab I → Y.	
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
 DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,



Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd
 NIP. 197502141999031005

CURUP, 05 Februari2026

PEMBIMBING II,



H. M. Taufik Amrillah, M. Pd
 NIP. 199005232019031006

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 10

KARTU BIMBINGAN PEMBIMBING II

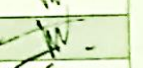
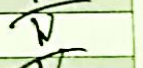
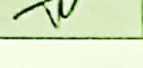
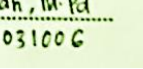


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

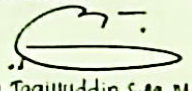
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	TRI WAHYUNI		
NIM	21591206		
PROGRAM STUDI	PGMI		
FAKULTAS	TARBIYAH		
PEMBIMBING I	M. Taqiyuddin, M. Pd.		
PEMBIMBING II	H. M. Taufik Amillah, M. Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih suku semende serta relevansinya terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam		
MULAI BIMBINGAN	17 November 2025		
AKHIR BIMBINGAN	05 Februari 2026		

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	17-11-25	SK-pembimbing & L. Delany-jurnal	
2.	09-12-25	Instrumen Penelitian	
3.	10-12-25	Bab I, II, III	
4.	11-12-25	SK Penelitian	
5.	09-01-26	Pertanyaan Penelitian	
6.	14-01-26	Indikator V 1,2,3	
7.	16-01-26	Hasil observasi	
8.	18-01-26	Tabel Perbandingan nilai Adat	
9.	19-01-26	BAB IV	
10.	20-01-26	Perbaikan bab IV	
11.	23-01-26	Hasil Penelitian	
12.	25-01-26	Tabel Relevansi	
13.	26-01-26	Teknik Pengumpulan data	
14.	27-01-26	Perbaikan I-V	
15.	02-02-26	Pembahasan hasil penelitian	
16.	05-02-26	ACC --	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

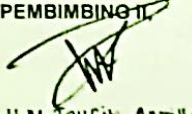
PEMBIMBING I,



Dr. M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd.
 NIP. 197502141999031005

CURUP, 05 Februari 2026

PEMBIMBING II,



H. M. Taufik Amillah, M. Pd.
 NIP. 199005232019031006

Lampiran 11 Hasil Cek Turnitin

TRI WAHYUNI			
ORIGINALITY REPORT			
30%	25%	20%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	2%	
2	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet Source	1%	
3	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	1%	
4	Rachman, Riyadi. "Internalisasi Nilai Budaya Jawa Dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, Dan Rendah Hati di Mi Ma'Arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	1%	
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%	
6	id.wikipedia.org Internet Source	<1%	
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%	
8	media.neliti.com Internet Source	<1%	
9	Arini Indah Wulandari. "PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER", Thesis Commons, 2022 Publication	<1%	
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%	

BIOADATA PENULIS



Tri Wahyuni lahir pada tanggal 20 Oktober 2003. Ia merupakan putri ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Syahril dan Sakdia. Pendidikan dasar penulis ditempuh di SDN 09 Kota Agung, yang merupakan sekolah dasar di desa tempat ia dibesarkan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-haromain. Di lembaga tersebut penulis menempuh pendidikan selama tujuh tahun, sekaligus menyelesaikan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan pendidikan kepesantrenan (pondok). Selama menempuh pendidikan di pesantren, penulis tidak hanya memperoleh pendidikan formal, tetapi juga pembinaan dalam bidang keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter.. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Pada bulan Maret 2026, penulis berhasil menyelesaikan studi sarjana dengan menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Adat Perpatih Suku Semende serta Integrasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 09 Kota Agung.”** Penelitian tersebut merupakan bentuk kontribusi penulis dalam mengkaji nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.